

**PENGALAMAN MAGIS DAN NILAI SPIRITUAL
PADA SENI TARI SINTREN DI DESA GINTUNGREJA
KECAMATAN GANDRUNGMANGU
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Studi Agama Agama (S.Ag)**

Oleh:

**HANI NUR AFIYAH
NIM. 2017502040**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Hani Nur Afiyah
NIM : 2017502040
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pengalaman Magis dan Nilai Spiritual pada Seni Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Hani Nur Afiyah
NIM. 2017502040



PENGESAHAN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


**PENGALAMAN MAGIS DAN NILAI SPIRITUAL PADA SENI TARI
SINTREN DI DESA GINTUNGREJA KECAMATAN
GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh Hani Nur Afiyah (NIM. 2017502040) Program Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Muta Ali Arauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Penguji II


Dr. Muh. Hanif, M.Ag
NIP. 197306052008011017

Ketua Sidang/Pembimbing


Ubaidillah, M.A
NIP. 0212018201

Purwokerto, 18 Juli 2024

Seakan


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197305012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Hani Nur Afiyah
Lamp. : 5 Eksemplar

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Hani Nur Afiyah
NIM : 2017502040
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul : Pengalaman Magis Dan Nilai Spiritual Pada Seni Tari Sintren Di
Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten
Cilacap.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing.

Uhaidillah, M.A

NIP. 0212018201

MOTTO

Kegagalan adalah awal dari keberhasilan

-John F. Kennedy



PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmaanirrahiim skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, kelancaran dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Sukino dan Ibu Hj. Munfaridah yang selalu melantirkan doa-doa baik dan menjadikan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah mengantarkan dan menjadi garda terdepan untuk penulis dalam berbagai halangan dan rintangan. Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk Bapak dan Ibu. Semoga gelar sarjana ini sedikit mengobati rasa lelah dan tetesan keringat yang tak terhingga yang Ibu dan Bapak keluarkan demi mengantarkan penulis sampai difase ini. Tak lupa untuk segenap keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung baik secara moril maupun materil.
3. Diri sendiri, Hani Nur Afyah. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini, terimakasih telah berusaha, dan meyakinkan diri sendiri tanpa jeda bahwa kamu mampu dan kamu bisa.

Pengalaman Magis dan Nilai Spiritual Pada Seni Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Hani Nur Afiyah

NIM. 2017502040

Email: hani.nurafiyah@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis Pengalaman Magis dan Nilai Spiritual Pada Kesenian Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Kesenian sintren merupakan salah satu kesenian tradisional yang melibatkan unsur mistik dan magis. Kesenian ini melibatkan roh-roh gaib dalam pementasannya, sehingga akan memunculkan suatu pengalaman magis dan nilai spiritual. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dimana data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan *stakeholder* dan masyarakat Desa Gintungreja. Pengalaman Magis dan Nilai Spiritual Pada Kesenian Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dianalisis dengan menggunakan teori psikologi agama kaitannya dengan pengalaman keagamaan yang bersifat magis perspektif William James dan teori Antropologi budaya Clifford Geertz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mistis keagamaan banyak dijumpai dalam pertunjukan kesenian tari sintren oleh pegiat budaya, khususnya pawang dan penari sintren. Nilai spiritual juga tercermin pada kesenian tari sintren. Melalui analisis psikologi agama ini, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen spiritual dari tari sintren mempengaruhi kondisi psikologis individu dan fungsi sosial dari kesenian ini dalam masyarakat.

Kata Kunci : *Pengalaman Magis; Spiritual; Sintren; William James; Clifford Geertz.*

Magical Experience and Spiritual Values in Sintren Dance Art in Gintungreja Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency

Hani Nur Afiyah

NIM. 2017502040

Email: hani.nurafiyah@gmail.com

Abstract

This thesis aims to analyze the Magical Experience and Spiritual Value of Sintren Dance in Gintungreja Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency. Sintren art is one of the traditional arts that involves mystical and magical elements. This art involves supernatural spirits in its performance, so that it will bring up a magical experience and spiritual value. This research includes field research, where primary data is obtained from direct observation and interviews with stakeholders and the people of Gintungreja Village. Magical Experience and Spiritual Value in Sintren Dance Art in Gintungreja Village, Gandrungmangu Subdistrict, Cilacap Regency were analyzed using the theory of psychology of religion in relation to magical religious experiences from the perspective of William James and the theory of cultural anthropology Clifford Geertz. The results showed that mystical religious experiences were found in many sintren dance performances by cultural activists, especially sintren handlers and dancers. Spiritual values are also reflected in sintren dance art. Through this psychology of religion analysis, we can understand how the spiritual elements of sintren dance affect the psychological condition of individuals and the social function of this art in society.

Keywords : *Magical Experience; Spiritual; Sintren; William James; Clifford Geertz.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat. Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsinya dengan judul “ Pengalaman Magis dan Nilai Spiritual pada Seni Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan atau kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Bercermin pada proses, maka penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti haturkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto.
3. Bapak Ubaidillah, M.A selaku koordinator prodi Studi Agama-Agama sekaligus pembimbing skripsi penulis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta insight baru dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen yang telah mengajar, mendidik, dan memberikan wawasan yang baru kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN SAIZU Purwokerto.
5. Bapak, Mama, yang telah bersedia menghantarkan dan menemani penulis untuk penelitian, mengambil data, dan wawancara kepada

narasumber, serta memberikan dukungan penuh kepada penulis. Yang selalu meyakinkan penulis bahwa penulis mampu dan bisa. Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha.

6. Paklik Taufikin,S.H. yang telah menghantarkan penulis untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.
7. Adikku, Fitri Khumayrotus Salma yang telah memberikan pelajaran bagi penulis tentang arti sabar yang sebenarnya.
8. Mbah Limin, Bapak Sarwono, Mas Ja'far Shodiq, Valentina Mega, dan segenap pegiat seni sintren di Desa Gintungreja yang telah bersedia menjadi narasumber dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis.
9. Seluruh teman-teman SAA-MBAT 2020 yang telah menemani dan mengisi cerita serta kenangan selama penulis menempuh pendidikan.
10. Teman-teman kontrakan ijo pinggir kali “Wali Songo”, (Melly, Rukhama, Putri Sulis, Laras, Ira, Iis, Ashil, Fika) yang selalu memberikan support selama hidup bersama di kontrakan ijo.
11. Teman-teman PPL dan KKN, semoga kalian sukses dan bahagia selalu.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal soleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 8 Juli 2024



Hani Nur Afyah
NIM. 2017502040

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
Abstract	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II PROFIL DESA, SEJARAH DAN PERAN ROH BIDADARI DALAM KONTEKS SENI SENI TARI SINTREN.....	16
A. Letak Geografi dan Demografi Desa Gintungreja.....	16
B. Kondisi Ekonomi	17
C. Kondisi Pendidikan.....	18
D. Kondisi Keagamaan dan keberagaman.....	19
E. Kondisi Sosial Budaya.....	20
F. Sejarah Seni Tari Sintren.....	22
G. Bentuk Pelaksanaan seni tari sintren.....	26
H. Peran Roh Bidadari dalam Seni tari sintren	30

I. Pengalaman Magis	32
BAB III RITUAL DALAM KESENIAN SINTREN.....	35
A. Penari Sintren	35
B. Seni Pertunjukan Sintren	40
C. Ritual Penari Sintren.....	42
D. Sintren dalam Alur Kepercayaan Lokal	45
E. Pengaruh Terhadap Budaya Lokal	47
F. Pengaruh Terhadap Nilai-Nilai Agama	50
G. Nilai Spiritual	53
H. Aspek Penerimaan Masyarakat.....	56
BAB IV ANALISIS HASIL PEMBAHASAN.....	58
A. Pengalaman Magis	58
B. Nilai Spiritual	59
C. Indikator Pengalaman Keagamaan.....	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	67
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71
PANDUAN WAWANCARA	72
DOKUMENTASI	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tari Sintren.....	22
Gambar 2.2 Pelaksanaan Tari Sintren.....	26
Gambar 3.1 Penari Sintren.....	35
Gambar 3.2 Sesajen.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki budaya serta jumlah penduduk multikultural yang tinggi. Indonesia terdiri dari banyak pulau dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia juga memiliki banyak suku budaya serta adat-istiadat yang berbeda disetiap daerahnya (Moehkardi : 2011). Kesenian dan budaya dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan sebuah estetika maupun nilai keindahan dalam jiwa manusia. Selain itu kesenian juga merupakan upaya masyarakat untuk menjaga solidaritas antar individu. Seperti halnya sebuah kesenian yang ada di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang muncul sekitar tahun 90-an, kesenian ini digunakan pada acara ritual-ritual desa dan kemudian mulai berkembang lagi pada tahun 2000-an hingga sekarang. Kesenian ini disebut dengan seni tari sintren (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024)

Pada tahun 1950-1990 sintren juga memiliki popularitas sebagai nama produk yaitu produksi rokok sintren yang cukup digemari oleh banyak masyarakat, dalam pemasarannya sudah merambah hingga luar Pulau Jawa seperti Sumatera dan sekitarnya. Produksi rokok ini merupakan produksi lokal masyarakat jawa tengah yang bertempat di Gombang, Kabupaten Kebumen. Produksi rokok sintren ini merekrut wanita sebagai pekerjaannya. Pada tahun 1970-1980 an merupakan masa kejayaan pabrik rokok tersebut sehingga pekerjaannya saja merambah hingga 1000 pekerja wanita dalam satu pabrik. Namun lambat laun karena termakan usia, buruh pabrik sudah tidak lagi mampu bekerja seperti dulu, sekarang buruh pabrik rokok sintren tidak lebih dari 60 orang. Sehingga dalam pemasarannya pun sudah tidak seperti dulu, bahkan sekarang jarang sekali kita menjumpai rokok sintren tersebut di warung maupun toko rokok (Berita Kebumen : Pabrik rokok sintren).

Sekarang, sintren lebih dikenal dengan nama dari sebuah kesenian tari tradisional yang cukup digandrungi oleh masyarakat Jawa. Kesenian sintren biasa digelar pada upacara adat tahunan maupun acara hajatan personal. Keunikan seni tari sintren dari dahulu hingga sekarang sama-sama dipentaskan pada malam hari, hanya saja dalam pementasannya sekarang diselipkan lagu sholawat pada awal dan akhir pertunjukkan. Proses pertunjukkan tari sintren dimulai dengan menyiapkan properti yang akan digunakan seperti alat musik, sesaji, busana, dan sebagainya. Pementasan seni tari ini diawali dengan pemanggilan roh bidadari dengan melalui pembakaran kemenyan atau dupa yang dilakukan oleh pawang untuk memancing penari trance. Kesenian sintren ini dilestarikan oleh warga masyarakat di Desa Gintungreja sebagai salah satu upaya untuk *nguri-uri* budaya Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang. Sedangkan cara dalam menghayati secara pribadi unsur struktural yang ada dalam kesenian sintren ini lebih bersifat subjektif (Ardiansyah, 2012: 51).

Kesenian sintren merupakan salah satu kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya yang berasal dari Jawa Tengah bagian pantai Utara seperti daerah Pemalang, Pekalongan, Cirebon, dan Semarang. Kesenian sintren ini dikenal sebagai tarian yang memiliki aroma mistis dan ritual magis tertentu (Budiono Herusanto, 2008). Nilai-nilai agama juga memainkan peran sentral dalam pemeliharaan seni tari sintren. Desa Gintungreja dikenal sebagai suatu desa yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, sedangkan seni tari sintren diintegrasikan dengan unsur-unsur spiritual yang menggambarkan hubungan manusia dengan kepercayaan kepada kekuatan gaib atau hal-hal yang berkaitan dengan makhluk yang tidak kasatmata. Namun, bagaimanapun juga salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia hanya sebagai bagian dari realitas tersebut (Ardiansyah, 2012: 33).

Sintren berasal dari dua susunan kata yaitu "*Si*" dan "*Tren*". Dalam bahasa Jawa kata "*Si*" memiliki arti "dia" dan "*Tren*" memiliki arti "Tri" yang merupakan singkatan dari kata putri. Apabila keduanya disatukan

maka akan menjadi satu kata yaitu “*Sintren*” yang memiliki arti “*Si putri*” yang berperan sebagai penari utama dalam tarian tradisional sintren. Kesenian tari sintren mulai muncul pada jaman ketika pemerintah kolonial mengambil alih kekuasaan di pesisir pantai Utara Jawa (Setyadi Dkk, 2004:257).

Dalam sejarah tari sintren di Pekalongan, juga menjelaskan tentang awal mula dirasukinya roh bidadari dalam kesenian tari sintren ini. Hal ini bermula dari sebuah kisah percintaan sulasih dan sulandono yang tidak mendapatkan restu dari sang ayah, sehingga akhirnya keduanya memilih untuk pergi dan menenangkan dirinya masing-masing. Tapi tidak cukup sampai disitu, pertemuan keduanya masih berlangsung di alam ghaib yang sebelumnya telah diatur dan direncanakan oleh roh ibunya yang sudah meninggal yaitu Dewi Rantamsari, pada saat Dewi Rantamsari meninggal jasadnya raib secara gaib. Strategi yang dirancang oleh roh sang ibu yaitu dengan cara memasukan roh bidadari ke tubuh Sulasih setiap kali dan di manapun Sulasih muncul sebagai penari. Pada saat itu juga Raden Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih sehingga terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan Raden Sulandono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan seni tari sintren sang penari akan dimasuki roh bidadari oleh pawangnya (Mustolehudin Dkk, 2019).

Dalam pertunjukannya, kesenian tari sintren ini memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Yaitu, sintren menari dalam keadaan kesurupan dan mata terpejam, kemudian mengenakan kaca mata berwarna hitam pekat. Keunikan dan keistimewaan lainnya yaitu penari yang dimasukan kedalam kurungan ayam dengan dilapisi kain berwarna hitam. Saat penari dimasukan kedalam kurungan, kondisi penari masih mengenakan busana yang dipakai sehari-hari dengan membawa nampan atau wadah yang berisi make up dan busana tari (Kebaya, kain batik, sampir, hiasan kepala, kaca mata hitam) dengan tangan yang diikat dengan menggunakan tali. Keunikan lain dari seni sintren ini ialah disorot dari syarat khusus dalam seni tari sintren yang

diharuskan seorang gadis yang masih suci, dalam artian bukan hanya masih perawan saja tapi juga diharuskan seorang gadis yang belum pernah mengalami menstruasi (Valentina, Wawancara 24 Mei 2024).

Hal ini bertujuan supaya roh bidadari bisa dengan mudah masuk kedalam tubuh penari atau bisa dikatakan dengan istilah Trance ataupun kesurupan. Kesurupan dalam kesenian seni tari sintren digolongkan sebagai kesurupan yang disengaja, dengan ritual pemanggilan roh bidadari melalui pembacaan mantra oleh pawang sintren, pembakaran kemenyan, dan menyajikan sesajen sebagai media pemanggilannya. Roh bidadari tersebut yang kemudian akan mengendalikan raga seorang penari selama pementasan berlangsung. Sehingga seorang penari dapat menari dengan anggun, gemulai dan luwes umpama bidadari (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024)

Disamping pembahasan seorang penari, dalam pementasan kesenian tari sintren penari tidak sendirian, tapi juga di iringi oleh rombongan yang berjumlah 15-24 orang yang meliputi penari sintren, pawang atau penimbul, pelawak, bodor, pemain gamelan, sinden, dan beberapa orang yang membantu saat pertunjukan berlangsung. Ciri khas dalam pementasan kesenian tari sintren ini yaitu diselenggarakan pada malam hari kemudian seorang putri ataupun penari dengan balutan kain jarik serta kebaya dengan menggunakan kacamata hitam dan hiasan kepala (Observasi, 24 Februari 2024).

Sintren adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang melibatkan unsur-unsur ritual, mistis, dan spiritual. Sehingga, dalam penelitian ini sintren memiliki peran yang sangat penting terutama dalam aspek pengalaman magis dan nilai spiritual. Pemeliharaan seni tari sintren di Desa Gintungreja tidak terlepas dari kuatnya pengaruh budaya lokal. Setiap gerakan dalam seni tari ini memiliki makna mendalam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penari sintren tidak hanya berperan sebagai penampil, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan pewaris nilai-nilai luhur yang menjadi identitas masyarakat mereka (Hartati, 2015).

Dengan demikian, seni tari sintren di Desa Gintungreja tidak hanya menjadi ekspresi seni semata, tetapi merupakan sebuah perwujudan dari identitas, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang bersifat turun-temurun. Melalui pemeliharaan yang berkelanjutan dan pengembangan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama ini, seni tari sintren bisa tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat Desa Gintungreja, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang mereka banggakan (Rasimun, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengalaman Magis Dan Nilai Spiritual Pada Seni Tari Sintren Di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”. Tari sintren memiliki keistimewaan yang berbeda dengan yang lainnya, dimana sang penari dirasuki oleh roh bidadari dan penari sintren harus seorang gadis suci yang belum pernah mengalami menstruasi dengan alasan supaya roh bidadari dapat masuk kedalam tubuh penari dan trance selama pertunjukan berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai spiritual tampak dalam seni tari sintren di Desa Gintungreja ?
2. Bagaimana pengalaman magis tercermin dalam seni tari sintren di Desa Gintungreja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengeksplorasi bagaimana nilai spiritual tampak pada seni tari sintren di Desa Gintungreja.

2. Untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman magis tercermin dalam seni tari sintren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, berikut penjabarannya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan serta wawasan baru bagi mahasiswa tahap akhir khususnya bagi mahasiswa prodi Studi Agama Agama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian di perpustakaan Universitas Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu acuan bagi mahasiswa tahap akhir pada penelitian tentang teori William James.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi baru dalam hal budaya dan unsur magis yang belum terdapat dalam penelitian terdahulu. Serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai budaya seni tari sintren dan unsur magis yang ada didalamnya.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi serta pengembangan penelitian selanjutnya mengenai Pengalaman Magis Pada Seni Tari Sintren. Serta sebagai sumber inspirasi mahasiswa untuk mencari penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan pengalaman magis pada seni tari sintren.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan sumber pengetahuan dan penjelasan secara ilmiah terhadap masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Serta memberikan motivasi bagi masyarakat agar tetap melestarikan budaya setempat yang menjadi ciri khas dan keunikan.

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak pemerintahan untuk ikut andil dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal, tentang budaya dan adat istiadat yang ada di masyarakat, khususnya Pulau Jawa.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk dapat menganalisa penelitian yang sudah pernah tercatat oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menjumpai penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa penelitian yang serupa dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dengan judul **“Unsur Magis Pada Tari Sintren Dan Relevansinya Dengan Aqidah (Studi Kasus Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)”** Pada tahun 2021. Hasil penelitian tersebut yakni membahas adanya mantra-mantra yang diucapkan, melakukan beberapa ritual dari sebelum, saat, dan sesudah pertunjukkan. Dalam skripsi tersebut juga dijelaskan terjadinya trance atau kesurupan dimana tubuh tingkah laku dan gerak penari dikuasai oleh makhluk ghaib. Kemudian dari hal-hal ghaib tersebut dijadikan sebagai bahan media penguatan diri dan keimanan seseorang untuk meyakini adanya Tuhan Yang Masa Esa.

Kedua, Skripsi yang berjudul **“Nilai Spiritual Pada Perayaan Sintren Di Desa Cikendung Pemalang”** Pada tahun 2019. Dalam skripsi tersebut membahas tentang makna dari kesenian tari sintren dan nilai-nilai spiritual yang ada didalamnya sebagai bentuk akulturasi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai agama.

Ketiga, Skripsi dengan judul **“Tumurune Hapsari”** pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut membahas tentang gambaran umum tari sintren serta membahas tentang proses awal terciptanya sebuah seni tari sintren.

Keempat. Jurnal yang berjudul **“Persepsi Mantan Penari Sintren Terhadap Tari Sintren”** Yang terbit pada tahun 2019. Dalam jurnal tersebut membahas tentang persepsi mantan penari sintren terhadap tari Sintren yang didasari oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi kemauan yang berasal dari diri sendiri. Faktor eksternal yang merupakan faktor penarik perhatian mulai dari unsur magis, dan pengulangan gerakannya. Faktor fungsional yang berangkat dari pengalaman masa lalu, dan Faktor struktural yang menentukan persepsi.

Kelima, Jurnal yang berjudul **“Persilangan antara Iman dan Ilmu dalam Pandangan Jemaat tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme di GKI Gejayan”** Yang terbit pada tahun 2022. Dalam Jurnal tersebut membahas tentang pandangan responden dalam melihat ragam bentuk kerasukan roh atau kesurupan. Terdapat kesan bahwa pemahaman responden terhadap fenomena tersebut yang berbeda-beda. Kemudian, Fenomena yang terjadi dalam aktivitas kesenian daerah seperti kuda lumping tidak akan digolongkan sebagai kesurupan oleh karena dalam aktivitas tersebut ada kesengajaan untuk sampai pada tahap trance.

Berdasarkan literatur yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas objek penelitiannya, tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada kondisi dan lokasi penyusunan. Dalam penelitian ini penulis akan lebih fokus pada pengalaman magis dan nilai spiritual serta pengaruh budaya lokal yang terkandung dalam kesenian tari sintren. Dalam hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan kajian Pengalaman Magis Dan Nilai Spiritual Pada Seni Tari Sintren yang terkandung pada tradisi ini. Dalam observasi awal peneliti menemukan bahwa kesenian tari sintren merupakan salah satu kesenian yang memiliki nuansa mistis dan magis yang berhubungan dengan suatu ritual pemanggilan roh bidadari. Maka dari itu, peneliti akan membahas secara rinci tentang “Pengalaman Magis Dan Nilai Spiritual Pada Seni Tari Sintren Di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”.

F. Kerangka Teori

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, maka langkah selanjutnya adalah menemukan kerangka teori sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini. Kerangka teori merupakan penjelasan maupun suatu deskripsi topik penelitian kaitannya dengan teori yang digunakan sebagai acuan serta dasar dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi agama dan pengalaman mistis menurut William James untuk mengetahui tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianut, serta pengalaman mistis sebagai sesuatu yang menggambarkan pengalaman spiritual seseorang yang bersifat individualis dan tidak bisa dijelaskan kecuali apabila orang tersebut mengalaminya secara langsung.

Penulis juga menggunakan teori Antropologi budaya Clifford Geertz, untuk meneliti simbol dan makna dalam kehidupan sosial. Dalam konteks budaya, simbol-simbol ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan norma sosial (Clifford, 1993).

1. Teori William James

Psikologi agama merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa dan perilaku manusia. Psikologi juga meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianut, sehingga psikologi agama sering dikenal dengan istilah *religious consciousness* atau kesadaran agama dan *Religious experience* atau suatu pengalaman keagamaan. Psikologi agama merupakan studies tentang pengalaman spriritual dan agama sebagai bagian dari pengalaman manusia dengan fokus pada aspek psikologinya. Dalam hal ini James menekankan pada pentingnya memahami pengalaman *religious* dari sudut pandang psikologis untuk menggali makna serta dampak dalam kehidupan individu.

The Varieties Of Religious Experience merupakan salah satu karya terbesar William James. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai

agama, serta pengalaman keagamaan didalamnya. James menganggap bahwa agama dan pengalaman keagamaan merupakan suatu hal yang berdampingan serta tidak dapat dipisahkan. Sebab demikian James memandang pengalaman keagamaan merupakan suatu studi untuk memahami hakikat manusia (James, 2015). James mengidentifikasi pengalaman mistis sebagai sesuatu yang menggambarkan pengalaman spiritual seseorang yang tidak bisa dijelaskan kecuali apabila orang tersebut mengalaminya secara langsung. James menjelaskan bahwa ketika seseorang yang mengalami suatu pengalaman keagamaan, secara batiniah terdapat bagian yang telah tersentuh, bagian tersebut bahkan tidak bisa disentuh oleh dimensi rasionalitas. Apabila rasionalisme mencoba untuk memasuki bagian tersebut, maka rasio hanya dapat menelaah ruang-ruang yang relatif superfisial. Pengalaman spiritual sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang kasat mata atau ghaib, dan keyakinan pada sesuatu yang gaib merupakan bentuk upaya dari sikap keagamaan dalam jiwa seseorang (James, 1902).

William James dalam bukunya yang berjudul "The Varieties of Religious Experience" juga menggambarkan pengalaman keagamaan sebagai sesuatu yang sangat pribadi dan subjektif. James menyatakan bahwa dalam suatu pengalaman keagamaan melibatkan tiga komponen utama yaitu Perasaan, Tindakan, dan Pengalaman Pribadi. James juga menyebutkan bahwa ada empat indikator yang digunakan sebagai inti dari sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat mistis dan magis, yaitu : Tidak bisa diungkapkan (Ineffability), Memiliki Kualitas Noetic (Noetic Quality), Dalam situasi transien (Transiency), dan Kepasifan (James, 2015).

2. Teori Clifford Geertz

Clifford Geertz merupakan seorang antropolog yang sangat berpengaruh dalam bidang antropologi budaya yang menganggap bahwa budaya merupakan suatu sistem makna yang dianut oleh masyarakat dan

disampaikan melalui simbol-simbol. Budaya menurut Clifford terdiri dari pola-pola makna yang dianut dan dipraktikkan oleh anggota masyarakat kemudian didefinisikan sebagai dokumen tindakan yang bersifat publik, sesuatu yang diciptakan, dan terekspresikan melalui tingkah laku sosial (Geertz, 1999: 21). Oleh karena itu, budaya yang ada dalam suatu masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan saja, tapi juga untuk dipahami melalui makna-makna yang terdapat dalam simbolnya. Tidak hanya sekedar memberi gambaran tentang suatu praktek ritual saja, tapi juga harus mencari dan menemukan makna yang ada dibalik ritual yang dilakukan (Pals, 2012).

Clifford mengemukakan mengenai simbol-simbol budaya seperti bahasa, ritual, dan seni, yang merupakan sarana untuk memahami dunia dan berkomunikasi satu sama lain, serta menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam memahami budaya. Clifford juga menjelaskan mengenai budaya manusia yang terdiri dari sistem simbolik yang kompleks yang tidak hanya melambangkan sesuatu secara langsung tetapi juga mengandung makna kompleks yang kemudian dapat diinterpretasikan untuk memahami struktur sosial, nilai-nilai, dan praktik budaya (Clifford, 1993).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang data penelitiannya diperoleh dari sumber pencarian data dari informan (Moh Nazir, 1998). Dalam penelitian ini peneliti akan terjun dan melakukan survey langsung kelapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik peneltian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung kepada partisipan, serta objek yang mendukung ke dalam penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, subjek dari penelitian ini adalah Bapak Sanentu Juliman sebagai pawang kesenian sintren. Objek dari penelitian ini adalah nilai spiritual yang ada pada seni tari sintren di Desa Gintungreja.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya (Syifa Khusna, 2019). Data ini berupa teks hasil dari wawancara yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan melalui kasus atau fenomena yang akan diteliti. Dan data yang diperoleh masih mentah dan natural.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang telah disusun, dikembangkan, dikembangkan dan tercatat. Data ini diperoleh dari kajian maupun referensi kasus yang telah ada sebelumnya sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya. Data sekunder ini bisa berupa jurnal, artikel, dan buku yang memiliki pembahasan yang selaras dengan peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengumpulan data yang telah ditentukan oleh peneliti supaya membatasi pembahasan peneliti untuk fokus pada masalah yang menjadi pembahasan peneliti.

a. Observasi Langsung

Merupakan suatu kegiatan pengamatan serta pencatatan suatu data atau informasi yang didapat dalam suatu kejadian maupun kejadian yang ada dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut (Husaini Usman, 1996).

b. Wawancara

Merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data yaitu dengan bertanya kepada seorang informan untuk mendapatkan data serta informasi yang tepat dan akurat.

c. Dokumentasi

Merupakan kegiatan memperoleh data yang didapat dari survei lapangan yang berupa foto, gambar dan Vidio.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyusunan data supaya lebih terstruktur dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan narasumber penelitian secara face to face melalui tanya jawab. Mengamati situasi tempat penelitian, Melakukan dokumentasi berupa catatan, tulisan, rekaman audio dari narasumber dari hasil wawancara serta foto sebagai bukti penelitian. Miles dan huberman menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperoleh benar-benar valid. Dengan melaluo beberapa tahap, yaitu ;

a. Reduksi data

Merupakan suatu proses pemilahan data hasil wawancara yang diperoleh dari lapangan, dengan mengelompokan dan memilih data yang sejenis atau serupa dengan yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga data mudah dipahami dan disajikan apabila data sudah dikelompokan sesuai topik pembahasan.

b. Penyajian data

Dalam tahap ini, data yang telah didapat kemudian disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baku supaya lebih mudah untuk dipahami. Data yang disajikan dapat merupakan narasi, tabel, gambar maupun diagram (Wijaya, 2017). Penyajian data dulakukan secara berurutan supaya lebih mudah untuk dipahami serta ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini akan menyajikan data mengenai pengalaman magis dan nilai spiritual keagamaan perspektif psikologi agama dalam seni tari sintren.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan inti dari pembahasan hasil penelitian, hal ini dapat dilakukan secara terperinci. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah apabila ditemukan bukti yang cukup mendukung pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan nantinya dapat menjawab rumusan masalah atau tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti terjun langsung kelapangan. Kesimpulan ini diharapkan dapat mengarah pada penemuan baru dibandingkan yang sebelumnya. Temuan ini bisa berbentuk gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar dan belum jelas mengenai pengalaman magis dan nilai spiritual keagamaan dalam seni tari sintren dan bagaimana apabila ditinjau dari perspektif psikologi agama yang bertempat di Desa Gintungreja.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari bab dan sub bab, untuk mengetahui garis-garis besar dengan mudah serta jelas penulis akan menguraikannya secara singkat yaitu Bagian dari muka terdiri dari : halaman judul, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Adapun pada bagian inti terdiri dari Bab I sampai Bab V. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, peneliti akan menyusun penulisan secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini berisi pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penulisan skripsi yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisi tentang profil Desa Gintungreja serta pembahasan mengenai rumusan masalah yang pertama yaitu tentang bagaimana nilai spiritual tampak dalam seni tari sintren di Desa Gintungreja.

Bab III, bab ini berisi tentang analisis rumusan masalah yang ke dua yaitu tentang bagaimana pengalaman magis tercermin dalam seni tari sintren di Desa Gintungreja

Bab IV, bab ini berisi tentang analisa data dari hasil penelitian kaitannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V, bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang dapat dijadikan koreksi untuk peneliti supaya lebih baik lagi.



BAB II
PROFIL DESA, SEJARAH DAN PERAN ROH BIDADARI
DALAM KONTEKS SENI SENI TARI SINTREN

A. Letak Geografi dan Demografi Desa Gintungreja

1. Keadaan Geografis

Desa Gintungreja terletak di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Desa Gintungreja terletak pada 108.8449 BT / -7.586222 LS yang terbentuk pada tahun 1989. Desa Gintungreja sebelah timur berbatasan dengan Desa Bantarsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ujunggagak, sebelah utara berbatasan dengan Desa Layansari dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidaurip.

Secara keseluruhan, Desa ini merupakan salah satu yang terletak paling ujung selatan di Kecamatan Gandrungmangu. Jarak Desa Gintungreja ke kecamatan adalah 7 km, ke pusat kabupaten/kota 60 km, dan ke tingkat provinsi 445 km.

Desa Gintungreja memiliki luas wilayah 769 Ha dengan keadaan topografi yang lebih dominan dimanfaatkan pada sektor pertanian berupa sawah seluas 457 Ha. Sehingga lahan pemukiman dan sektor lain dapat disimpulkan jauh lebih rendah yaitu untuk pekarangan 52 Ha, hutan 116 Ha, fasilitas umum 15 Ha, tanah kas desa 2 Ha, dan pemukiman 154 Ha (Data Pokok Desa Gintungreja tahun 2023).

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Desa Gintungreja mencapai 8.037 jiwa, yang terdiri dari perempuan 3.915 jiwa, laki-laki 4.122 jiwa dengan 2.415 kepala keluarga. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

Jumlah penduduk desa mengalami perubahan disetiap tahunnya yang cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun disebabkan oleh tingginya angka kelahiran dan kecilnya angka kematian. Berdasarkan data

monografi yang diperoleh pada 6 Mei 2024 di Desa Gintungreja, jumlah penduduk Desa Gintungreja adalah sebagai berikut :

Penduduk Berdasarkan Usia

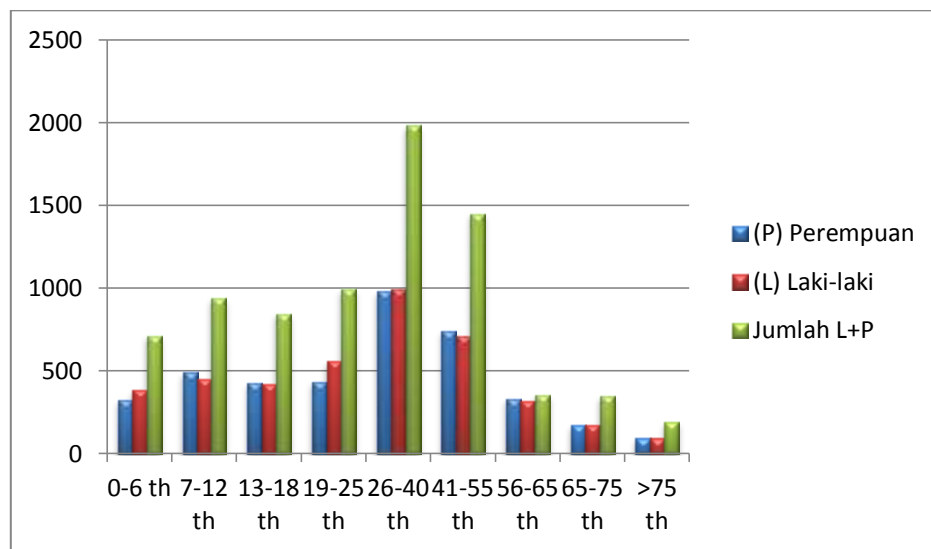


Diagram 2.1 Penduduk Berdasarkan Usia
Sumber : Data Pokok Desa Gintungreja tahun 2023

Dari Histogram penduduk berdasarkan usia, menerangkan bahwa jumlah penduduk >75 tahun memiliki jumlah paling sedikit dibandingkan usia yang lainnya yaitu 192 jiwa. Sedangkan jumlah paling banyak yaitu penduduk dengan umur 26-40 tahun dengan jumlah 1984 jiwa.

B. Kondisi Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu kebutuhandasar yang harus dipenuhi oleh setiap orang baik individu maupun kelompok, sebab kebutuhan ekonomi sangat mempengaruhi aktivitas kehidupan manusia disetiap harinya. Seperti halnya masyarakat Desa Gintungreja yang mayoritas masyarakatnya telaten dan giat terjun di sektor pertanian untuk memenuhi ekonomi mereka. Adapun upaya lain masyarakat Desa Gintungreja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka yaitu dengan bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, buruh industri, guru, pengusaha, pedagang, bidan, dan sebagai

aparatus pemerintah yang apabila dikalkulasi penghasilan yang diterima terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tidak lepas dari peran ibu rumah tangga yang ikut serta membantu keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Kondisi ekonomi pada masyarakat Desa Gintungeja dapat dikatakan cukup, hampir seluruh keluarga di Desa Gintungeja mampu untuk memenuhi dan membiayai kebutuhan primer dan sekunder mereka.

Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian dan Kondisi Ekonomi

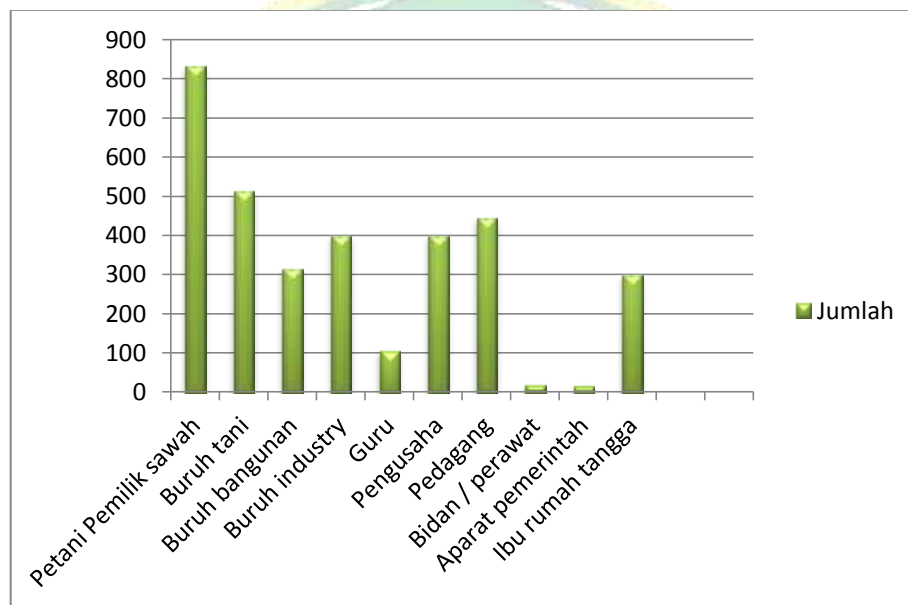


Diagram 2.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Sumber : Data Pokok Desa Gintungeja tahun 2023

Berdasarkan histogram diatas, bisa disimpulkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Gintungeja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu dengan bekerja sebagai petani dan buruh tani.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak kalah penting, karena pendidikan merupakan sarana pembentukan karakter seseorang serta membantu menghantarkan seseorang itu untuk mencapai apa yang dicita-

citakan. Dengan pendidikan yang baik dan cara berfikir masyarakat yang terbuka juga akan menjadi tolak ukur dalam melihat kemajuan wilayah serta masyarakatnya. Oleh karena itu, aspek pendidikan juga merupakan salah satu objek yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

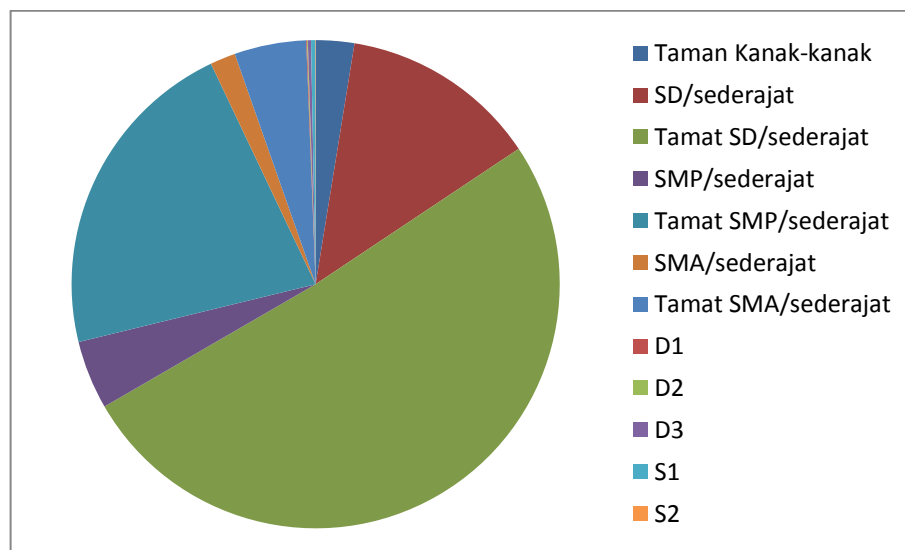


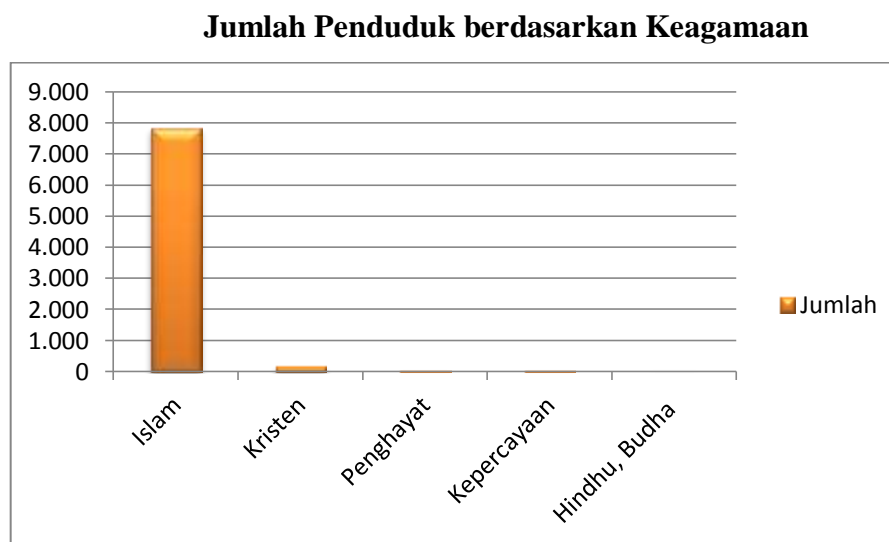
Diagram 2.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Sumber : Data Pokok Desa Gintungreja tahun 2023

Berdasarkan diagram diatas, bisa kita simpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Gintungreja terbilang cukup rendah. Hal ini terlihat dari pendidikan masyarakat dengan tamat dan lulus dari Sekolah Dasar (SD) memiliki jumlah paling banyak yaitu 3700 jiwa. Sedangkan masyarakat dengan pendidikan diperguruan tinggi masih bisa terhitung jumlahnya.

D. Kondisi Keagamaan dan keberagaman

Desa Gintungreja merupakan salah satu desa dengan penduduk yang beragam. Seperti dalam hal beragama, mulai dari agama Islam, Kristen, Penghayat dan kepercayaan. Dengan begitu, pemerintah Desa Gintungreja memfasilitasi tempat ibadah untuk menunjang peribadatan masyarakat. Desa

Gintungreja memiliki 1 gereja Kristen protestan, 9 masjid, dan 25 musholla atau niasa disebut dengan langgar.



*Diagram 2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan
Sumber : Data Pokok Desa Gintungreja tahun 2023*

Berdasarkan diagram diatas, dapat kita simpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Gintungreja adalah beragama islam. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjunjung tinggi rasa toleransi antar pemeluk agama. Menyadari akan adanya perbedaan kepercayaan yang dianut, masyarakat Desa Gintungreja juga tidak pernah pilah pilih dalam tolong menolong antar sesama manusia, mereka tetap menolong tanpa melihat latar belakang agama yang dianutnya.

E. Kondisi Sosial Budaya

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk terus melangsungkan hidup. Masyarakat Desa Gintungreja walaupun dengan banyak perbedaan dan keberagaman dari segi agama maupun lainnya, dalam hidup berdampingan diantara satu sama lain sebagai makhluk sosial tetap terjalin baik, rukun dan damai tanpa

adanya perselisihan. Hal ini tampak dari solidaritas dan kekompakan masyarakat dalam menjaga dan nguri-uri warisan budaya serta sarana prasarana yang ada di desa maupun suatu kegiatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat didalamnya seperti halnya gotong royong dalam perbaikan jalan yang rusak, pemasangan patok dan bendera dalam penyambutan HUT RI dengan penuh kedsasaran serta rasa partisipatif tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Terlepas dari kegiatan sosial masyarakat yang ada di Desa Gintungreja, akan kurang jika budaya yang menjadi warisan leluhur dilupakan begitu saja. Adapun warisan budaya yang masih dilestarikan dan diuri-uri hingga sekarang oleh warga masyarakat Desa Gintungreja, diantara budaya tersebut adalah kesenian tari sintren, wayang kulit dan kesenian tari kuda lumping. Ketiga budaya tersebut sangat digandrungi oleh seluruh masyarakat Desa Gintungreja dari berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak, dewasa hingga lansia.

Kesenian wayang kulit digelar disetiap satu tahun sekali di bulan Muharrom/’Asyuro, hal ini menjadi tradisi turun temurun dari sesepuh yang masih dilaksanakan hingga sekarang sebagai salah satu tradisi ruwat desa. Kemudian kesenian tari sintren dan tari kuda lumping sering kali digelar dalam acara upacara hari besar maupun dalam acara hajatan walimah warga. Keduanya merupakan dua jenis tari yang berbeda, namun serupa, keduanya sama-sama melibatkan peran roh ghaib dalam pementasannya akan tetapi dalam pementasan tari sintren hanya ada 1-2 penari dengan syarat khusus, sedangkan dalam seni tari kuda lumping jumlah penari cukup banyak dan tanpa adanya syarat khusus untuk menjadi penari. Hal tersebut yang menjadi salah satu pembeda diantara kedua seni tari tersebut.

Dari adanya keberagaman sosial budaya di Desa Gintungreja, maka menjadi tugas masyarakat bersama untuk bisa saling menjaga warisan budaya yang telah ada dan menumbuhkan rasa saling menghargai serta menghormati dengan keragaman yang ada untuk terus hidup berdampingan dengan rukun.

F. Sejarah Seni Tari Sintren



*Gambar 2.1 Tari Sintren
Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Tari sintren merupakan salah satu seni tari yang memiliki corak Jawa-sunda berasal dari pesisir utara di Jawa Tengah. Tari sintren ini mengandung unsur magis yang sangat kental, karena dalam pementasannya penari berada dalam keadaan kesurupan. Sintren diperankan oleh gadis suci yang belum pernah terjamah oleh laki-laki dan sangat diutamakan seorang gadis yang belum pernah mengalami menstruasi (Noorhayati, 2015).

Awal munculnya kesenian tari sintren ini bermula dari sebuah legenda. Kesenian yang memiliki unsur magis ini merupakan suatu kesenian bersifat turun-temurun warisan para wali seperti halnya kesenian wayang kulit dan kuda lumping. Sintren merupakan suatu kesenian yang berasal dari pantai utara pulau jawa yang kemudian merambah hingga ke pelosok desa sampai ke Desa Gintungreja (Mbah Limin, 23 Mei 2024).

Hingga saat ini, tidak banyak yang mengetahui tentang sejarah seni tari sintren, artinya pengetahuan mengenai sejarah kesenian ini tidak tersebar luas di kalangan masyarakat umum, hanya segelintir orang saja yang mengetahui tentang sejarahnya. Sehingga sejarah dan cara pelaksanaan kesenian sintren ini merujuk pada pelaksanaan serta norma-norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ada beberapa versi yang berbeda dalam menjelaskan asal usul tari sintren. Dalam sejarah tari sintren

Pekalongan diceritakan awal mula munculnya kesenian tari sintren. Bermula dari seorang tokoh yang bernama sulasih dan sulandono. Sulandono merupakan seorang putra bangsawan di Mataram yang mencintai seorang kembang desa dengan paras yang sangat cantik dan menawan bernama Sulasih. Sulasih merupakan seorang putri dari Ki Sentanu seorang tokoh seni atau pemangku adat di desanya (Mustolehudin, DKK: 2019).

Hal tersebut bermula dari keinginan Ki Sentanu yang ingin menjadikan putrinya yang memiliki paras cantik dan menawan menjadi seorang penari dalam kesenian yang dipimpin olehnya, tapi Ki sentanu justru mendapatkan penolakan dari Sulasih karena sulasih tidak ingin apabila dirinya dinikmati keindahannya oleh banyak orang, tidak dapat dipungkiri bahwa Ki Sentanu merasa kecewa terhadap putrinya tersebut. Alasan Sulasih menolak tawaran ayahnya yaitu oleh karena dengan secara diam-diam Sulasih sudah memiliki hubungan dengan seorang pemuda tampan diluar pengetahuan sang ayah, pemuda itu bernama Sulandono. Suatu ketika Ki Sentanu mengetahui hubungan keduanya dengan memergoki Sulasih dan Sulandono sehingga pecahlah emosi Ki Sentanu dihadapan keduanya. Tidak hanya sampai disitu saja, Ki Sentanu meluapkan kemarahannya dengan menghajar Sulandono hingga babak belur dan pukulannya terhenti ketika putrinya Sulasih memohon untuk tidak menghajar pria yang sangat dicintainya dengan mengancam akan mengakhiri hidupnya apabila sang ayah masih terus menghajar Sulandono sang kekasihnya, apabila tidak direstui dengan sulandono maka tidak juga dengan yang lain (Mustolehudin, DKK: 2019).

Mendengar ancaman tersebut kemudian Ki Sentanu akhirnya luluh dan memberikan izin kepada Sulasih dan Sulandono untuk menjalin asmara dengan mengajukan syarat yang harus dipenuhi oleh Sulandono, yaitu dengan mencari dan membawakan kehadiran Ki Sentanu sebuah selendang tali jiwa yang diyakini memiliki kekuatan magis yang sangat kuat apabila dipakai oleh seorang penari. Selendang tersebut berada didalam hutan rimba Sora Laya yang *Sintru* atau angker. Demi memperjuangkan cintanya, Sulandono tidak peduli dengan segala resiko dan rintangannya, hingga

akhirnya Sulandono pun bergegas memasuki hutan rimba tersebut. Dalam perjalanannya, Sulandono menjumpai banyak sekali rintangan yang harus ia hadapi, Sulandono juga menjumpai sekelompok siluman yang mencoba melawannya. Tapi Sulandono mampu melawan dan melenyapkan lawan dan merebut senjata pusaka raja siluman yang tiba-tiba berubah menjadi selendang tali jiwa yang sedang ia cari. Sulandono bergegas pulang untuk membawa selendang tersebut dihadapan Ki Sentanu (Mustolehudin, DKK: 2019).

Sampainya Sulandono didesa tempat Ki sentanu tinggal, Sulandono menjumpai acara ruwat desa dengan menggelar pertunjukan seni tari nyai ronggeng dengan Sulasih yang berperan sebagai salah satu penari didalamnya. Untuk menguji kemampuan selendang tersebut, Sulasih dijadikan percobaan oleh ayahnya dengan mengikat kedua tangan Sulasih dengan menggunakan selendang tali jiwa kemudian ditutupnya dengan menggunakan kurungan. Setelah kurungan dibuka, sulasih sudah berganti pakaian dengan aura wajah yang lebih berseri-seri tidak seperti biasanya dan selendang sudah terkalung dilehernya. Sulasih kemudian kembali menari dengan lebih anggun, indah, dan gemulai dari sebelumnya dalam keadaan kesurupan dan tidak sadarkan diri karena kemasukan unsur magis yang berasal dari selendang tali jiwa yang didapat ditempat *Sintru* atau angker. Maka kemudian masyarakat menamakannya dengan sebutan Tari Sintren. Dengan rasa bangga akhirnya Ki Sentanu menerima Sulandono untuk dijadikan pasangan untuk putrinya dan memerintahkan Sulandono untuk segera memdatangkan kedua orang tuanya ke hadapan Ki Sentanu untuk meminang putrinya. Ki Sentanu terkejut ketika yang datang justru Ki Ageng Cempaluk yang merupakan tokoh spiritual besar di wilayah Pekalongan. Kedatangan Ki Ageng Cempaluk datang untuk menjelaskan bahwa Sulandono merupakan putra dari seorang bangsawan di Mataram yaitu Ki Bahurekso atau Joko Bahu. Akhirnya pernikahan Sulasih dan Sulandono digelar dengan pesta rakyat yang disambut dengan gembira oleh masyarakat (Mustolehudin, DKK: 2019).

Dalam sejarah lain juga diceritakan mengenai awal mula dirasukinya roh bidadari dalam kesenian tari sintren ini. Hal ini bermula dari sebuah kisah percintaan sulasih dan sulandono yang tidak mendapatkan restu dari sang ayah, sehingga akhirnya keduanya memilih untuk pergi dan menenangkan dirinya masing-masing. Tapi tidak cukup sampai disitu, pertemuan keduanya masih berlangsung di alam ghaib yang sebelumnya telah diatur dan direncanakan oleh roh ibunya yang sudah meninggal yaitu Dewi Rantamsari, pada saat Dewi Rantamsari meninggal jasadnya raib secara gaib. Strategi yang dirancang oleh roh sang ibu yaitu dengan cara memasukan roh bidadari ke tubuh Sulasih setiap kali dan di manapun Sulasih muncul sebagai penari. Pada saat itu juga Raden Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih sehingga terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan Raden Sulandono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan seni tari sintren sang penari akan dimasuki roh bidadari oleh pawangnya (Mustolehudin, DKK : 2019).

Kesenian sintren ini kemudian tersebar pada beberapa kecamatan di Kabupaten Cilacap, akan tetapi yang diakui paling unggul dari sekian banyak kesenian sintren di Kabupaten Cilacap berpusat di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu yaitu kelompok kesenian tari sintren Wahyu Indahsari pimpinan dari Mbah Limin. Kesenian tari sintren muncul di Desa Gintungreja bertepatan dengan berdirinya pasar baru Desa Gintungreja pada tahun 1976 yang masih lestari hingga sekarang (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

G. Bentuk Pelaksanaan seni tari sintren



*Gambar 2.2 Pelaksanaan Tari Sintren
Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Sintren merupakan salah satu jenis tari yang didalamnya masih mengandung unsur magis yang sangat kental dan berbeda dengan jenis seni tari yang lainnya, sehingga dalam pelaksanaannya saja harus digelar pada waktu malam hari. Apabila tari sintren dilaksanakan pada waktu siang hari maka akan memicu suatu masalah berupa perpecahan dalam rombongan maupun permasalahan yang lainnya, sehingga persiapan bisa dilakukan dipagi hari sebelum penampilan. Persiapan yang diperlukan diantaranya ialah sesajen, gamelan, logistik, property menari, serta kesiapan penari dan personil yang berjumlah 24 orang dalam satu rombongan. Dalam pementasannya seni tari sintren diawali dengan membakar dupa/kemenyan dan membaca do'a serta mantra sebagai mediasi untuk memanggil roh ghaib atau sering disebut dengan roh bidadari yang dilakukan oleh pawang sintren. Kemudian pawang memegang kepala penari dan memerintahkannya untuk duduk sambil membacakan mantra hingga kepala penari tertunduk dan tidak sadarkan diri. Setelah itu pawang menutup penari dengan kurungan yang sudah dilapisi dengan kain dengan kondisi tangan terikat dan membawa nampan ataupun wadah yang berisi perlengkapan menari seperti baju, kaca mata hitam, make up, dan aksesoris lainnya yang diletakan dipangkuan

penari. Kemudian diletakkannya pusaka berupa keris diatas kurungan tersebut (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

Selama sintren berada didalam kurungan, pawang terus membacakan do'a dan mantra sambil mengelilingi kurungan beberapa kali dengan membawa dupa dan kemenyan yang telah dibakar sebelumnya. Setelah beberapa kali mengelilingi kurungan, pawang sintren kemudian duduk di depan kurungan sembari meletakkan dupa dan kemenyan didepan kurungan sambil diiringi lagu yang dinyanyikan oleh sinden dan gamelan yang dimainkan oleh rombongan untuk membantu mediasi pemanggilan roh gaib. Beberapa menit kemudian, kurungan akan bergerak menandakan sintren sudah siap. Saat kurungan dibuka tampaklah sintren yang cantik jelita dengan make up dan mengenakan busana lengkap dengan aksesoris, terutama kaca mata hitam sebagai salah satu kekhasan penari sintren yang berfungsi sebagai penutup mata sintren yang terpejam selama pertunjukan karena trance (kesurupan), serta dalam keadaan tangan sudah tidak terikat lagi. Penari sintren pun berdiri dan mulai menari mengikuti irama lagu "turun sintren" dan gamelan. Adapun lagu "turun sintren" yang dibawakan yaitu berbunyi :

*Turun Sintren Sintrene bidadari
nemu kembang ning ayunan
kembang mujara indra
bidadari temurunan
kembang manur di tandur ning pinggir sumur
paman bibi pada sing jujur negarane wis adil makmur*

Dalam inti pertunjukan, terdapat rangkaian sesi serta adegan yang ditampilkan dengan tidak berurutan. Setiap adegan diiringi tabuhan gamelan dan nyanyian dari sinden sesuai dengan adegan yang akan ditampilkan. Adapun rangkaian adegan dalam pertunjukan inti diantaranya ialah : *Temoan, njaluk sumbangan, saweran, jaranan, mburu bodor, gelut nang anda, dan baladewa, penutup* (Observasi, 24 Februari 2024).

Temoan merupakan salah satu adegan awal yang dilakukan oleh sintren setelah keluar dari kurungan. Yaitu sintren berjalan ke arah penonton dengan dibantu oleh penjaga sintren untuk bersalaman dengan penonton. Hal ini difilosofikan sebagai meminta dukungan serta doa supaya dalam pertunjukannya diberikan kelancaran hingga selesai.

Njaluk Sumbangan merupakan adegan yang sering dilakukan di awal pertunjukan yaitu setelah *temoan*. Dalam adegan ini sintren kembali berjalan ke arah penonton didampingi oleh pendamping sintren dengan membawa nampan atau cawan untuk meminta sumbangan seikhlasnya kepada penonton. Dalam adegan *temoan* dan *njaluk sumbangan* ini, sinden dan penabuh gamelan mengiringinya dengan lagu “*kembang mawar*” hingga sintren selesai mengelilingi penonton dan masuk kembali ke arena pertunjukan.

Saweran istilah ini juga disebut dengan *balangan*, ialah adegan dimana sintren dilempari dengan selendang tipis atau bisa disebut dengan *sampur* yang berwarna. Sampur itu akan dibagikan kepada penonton oleh crew sintren dan biasanya penonton akan memasukan uang seikhlasnya dan di ikat didalam selendang tersebut kemudian melemparnya ke arah sintren yang sedang menari. Apabila selendang yang dilempar itu mengenai tubuh sintren, maka sintren akan jatuh pingsan dan akan dibangun kembali oleh penjaga sintren dengan cara meniup telinga sintren dan diulang-ulang sampai penonton selesai melempar selendang saweran tersebut. Dalam adegan ini, sinden dan penabuh gamelan mengiringinya dengan lagu “*kembang alang-alang*”.

Jaranan ialah suatu adegan dimana sintren kembali dimasukan kedalam kurungan untuk berganti pakaian dengan busana ksatria. Jaranan ditampilkan oleh *bodor* (berfungsi sebagai teman menari sintren). Selain jaranan juga ditampilkan hiburan seperti campursari sambil menunggu sintren siap dan keluar dari kurungan.

Mburu bodor ialah adegan setelah sintren keluar dari kurungan yang kedua kalinya ketika sudah mengenakan baju ksatria. Disini sintren

kemudian menari diatas kendang dengan diiringi lagu “*Gedang ambyar*” dan datanglah bodor untuk menemani sintren menari. Dalam adegan ini menceritakan seorang bodor yang hendak pergi, namun tidak diperbolehkan oleh sintren sehingga sintren terus berupaya menghalangi bodor supaya tidak pergi.

Gelut nang anda ialah salah satu adegan ekstrim yang ada dalam pementasan tari sintren, dimana sintren menari dan berkelahi diatas tangga bambu dengan sang lawan yang biasanya diperankan oleh bodor maupun dengan teman sesama sintren tanpa pengaman apapun.

Baladewa ialah suatu tarian yang menceritakan tokoh pewayangan yang gagah berani dengan mengenakan busana gatotkaca. Baladewa dalam kesenian sintren dibawakan oleh bodor, baik bodor laki-laki maupun perempuan. Tari baladewa ini juga berfungsi sebagai hiburan dalam kesenian sintren supaya penonton tidak jenuh.

Penutup ialah bagian part paling akhir dalam seluruh kegiatan. Setelah semua rangkaian adegan selesai ditampilkan, pawang kembali memasukan sintren kedalam kurungan dengan membawa nampan atau cawan berisi pakaian yang dipakai sebelum menari untuk kembali mengembalikan kesadaran sintren. Setelah sintren berada didalam kurungan, pawang kembali meletakkan dupa dan kemenyan yang telah dibakar didepan kurungan sambil kembali membacakan do’a dan mantra supaya roh ghaib segera keluar. Apabila roh ghaib telah keluar dari tubuh penari, maka kurungan akan kembali bergoyang.

Dengan bergoyangnya kurungan, menandakan bahwa kurungan harus segera dibuka. Dalam adegan ini sintren diiringi lagu “*tangis layu*” untuk menggambarkan seorang roh ghaib yang ada dalam tubuh sintren harus keluar dari tubuh sintren yang ditandai dengan penari sintren kembali dengan kesadaran penuh seperti sebelum pertunjukan. Dengan begitu maka seluruh rangkaian pertunjukkan tari sintren telah selesai, dan ditutup dengan lagu sipatu gelang dan sayonara (Observasi, 24 Februari 2024).

Rangkaian adegan tersebut tidak ditampilkan dalam satu kali pementasan. Adegan tersebut ditampilkan secara bergantian dalam beberapa kali pementasan. Strategi tersebut dirancang dan disusun oleh pemimpin sintren dengan tujuan supaya penonton tidak merasa jenuh dan bosan, karena selalu ada hal baru yang ditampilkan disetiap pementasannya. Sehingga penonton merasa tertarik dan penasaran dengan adegan-adegan disetiap panggungnya (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

H. Peran Roh Bidadari dalam Seni tari sintren

Dalam membahas mistis dan magis tentunya tidak akan lolos dari pembahasan mengenai hal-hal ghaib didalamnya. Kesenian tari sintren termasuk dalam salah satu kesenian yang masih sangat diayomi dan sangat kental kaitannya dengan alam ghaib. Hal tersebut dapat dilihat dari seorang penari yang dirasuki oleh roh bidadari kemudian menari dalam keadaan dibawah sadar dengan mata terpejam, dan hal tersebut yang mendasari seorang sintren menggunakan kaca mata hitam pekat sebagai penutup mata.

Apabila membahas mengenai roh ghaib dalam seni tari sintren yang kerap disebut dengan roh bidadari, maka akan menimbulkan sebuah pertanyaan siapa roh bidadari itu, dari mana roh bidadari tersebut berasal dan tidak menutup kemungkinan akan memicu timbulnya pertanyaan lain. Maka disini kita akan menguak sedikit mengenai roh bidadari dalam kesenian sintren tersebut. Dalam pertunjukan kesenian tari sintren, terdapat beberapa ritual yang berfungsi untuk mendatangkan roh-roh gaib. Tujuan dari pemanggilan roh gaib tersebut ialah untuk membuat penari mengalami trance. Ritual pemanggilan roh bidadari ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang terpilih saja dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Roh tersebut berasal dari *segara kidul* yang merupakan titisan ratu kidul atau biasa dikenal dengan Nyi Roro Kidul (Rachmawati, 2017).

Ada beberapa roh yang dipanggil melalui ritual pembakaran dupa dan kemenyan saat pertunjukan dimulai. Mbah Limin menyebutkan, dalam pementasan tari sintren ada beberapa roh bidadari yang dipanggil melalui

ritualnya. Ada dua roh bidadari yang berperan sebagai *lakon* atau peran utamanya yaitu Indang Wahyu Pustaka sebagai tangan kanan ratu kidul dan Indang Wahyu Ilamsari sebagai lakon kedua setelah Indang Wahyu Pustaka. Kedua roh bidadari tersebut memiliki peran yang sama, yaitu untuk membuka aura seorang penari supaya terlihat lebih cantik dan lebih berseri dari sebelumnya, hal ini diyakini karena roh bidadari yang merasuki tubuh penari merupakan titisan Nyi Roro Kidul. Kemudian, roh bidadari juga berperan untuk mengendalikan tubuh penari untuk dapat menari dengan luwes bak bidadari dengan tingkah lakunya yang angun serta parasnya yang cantik menawan (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

Nyi Roro Kidul merupakan sosok legendaris dalam mitologi jawa-sunda, dikenal dengan sosok yang mendiami pantai selatan. Mitosnya, Nyi Roro Kidul dianggap sebagai sang penguasa dan pengendali pantai selatan. Mulanya, Nyi Roro Kidul merupakan seorang putri raja Padjajaran, karena suatu kutukan penyakit kulit borok yang dilimpahkan pada dirinya sehingga mengakibatkan Nyi Roro Kidul diasingkan dari kerajaan yang dikuasai sang ayah. Berdasarkan cerita legenda yang diketahui oleh masyarakat luas, Nyi Roro Kidul digambarkan sebagai seorang wanita dengan kecantikan yang abadi, berbusana berwarna serba hijau, dan mengenakan mahkota dikepalanya (Cerita rakyat 37 Provinsi).

Dalam legendanya, Nyi Roro Kidul dikisahkan sebagai seseorang yang misterius dan memiliki kesaktian yaitu kekuatan magis serta kemampuan supranatural yang luar biasa. Sehingga, apabila dikaitkan dengan budaya Nyi Roro Kidul memiliki pengaruh besar terhadap seni dan budaya jawa. Cerita dan legenda Nyi Roro Kidul sering muncul dan dibawakan dalam suatu kesenian seperti wayang, kesenian tari, dan cerita rakyat lainnya yang diperankan sebagai tokoh utama. Oleh sebab itu tidak heran apabila dalam kesenian tari sintren yang memiliki nuansa mistis dan magis dalam pementasannya melibatkan unsur Nyi Roro Kidul (Cerita rakyat 37 Provinsi).

I. Pengalaman Magis

Pengalaman magis sering kali bersifat subjektif dan intens, kemudian pengalaman magis juga merupakan salah satu bentuk pengalaman keagamaan yang mencerminkan keterhubungan individu dengan sesuatu yang bersifat transenden. Melalui wawancara bersama pimpinan kesenian sintren dan penari sintren, serta dengan melakukan observasi partisipatif pada pertunjukan kesenian tari sintren di Desa Gintungreja, peneliti menemukan pengalaman magis yang tampak pada kesenian tari sintren yaitu ditandai dengan keadaan penari yang *trance* atau *kesurupan*. Bagi seorang pegiat tari sintren yang pada setiap pementasan selalu dibersamai oleh hal-hal ghaib, tentu pernah mengalami suatu pengalaman yang didalamnya mengandung unsur mistik dan magis. Pengalaman magis tidak dialami oleh semua crew sintren, tapi lebih kerap dialami oleh seorang pawang dan penari sintren saja.

Valentina Mega Febrianti sebagai salah satu penari sintren mengungkapkan bahwa selama dirinya menjadi penari sintren sejak masih sekolah TK ditahun 2017 sampai dengan sekarang, dirinya pernah mengalami pengalaman magis dengan beberapa kali diikuti oleh roh ghaib,

Aku pernah mbuh ping ping pira ditutna nang indang pas rampung tampil sing langsung maujud luh mba nangarepku. Sedurunge aku ya emang due indang sing ngendi-ngendi gue ngetutna. Awale gue aku due indang kan ritual pas searepe aku dadi sintren. Tapi indang gue ora tau ngeton langsung nangarepku. Karena indangku gue mung sekedar nggo jaga-jaga nggo awaku dewek supaya fisike gue ora lemah terus ora gampang drop karena keseringen kesurupan pas tampil nari karena kan melibatkan roh gaib.

“Saya pernah beberapa kali di ikuti oleh indang atau roh gaib saat selesai pementasan yang secara langsung dia menampakan wujudnya dihadapan saya. Sebelumnya saya memang memiliki indang yang selalu mengikuti saya kemanapun saya pergi yang mulanya saya dapat dari ritual sebelum saya menjadi seorang penari. Tapi indang tersebut tidak pernah menampakan dirinya dihadapan saya. Karena fungsi indang yang ada pada diri saya yaitu untuk menjaga fisik saya supaya tidak kalah dan drop karena efek seringnya dirasuki dan seringnya pementasan

menari yang melibatkan roh gaib didalamnya” (Valentina Mega Febrianti, wawancara 24 Mei-2024).

Valentina mengaku pengalaman ini disebabkan dari beberapa faktor, baik dari mood penari yang kurang bagus dan kurangnya sesaji yang dihadirkan saat pertunjukan. Untuk mengusir roh tersebut supaya kembali keasalnya, yaitu dengan memerintahkannya secara baik-baik dengan bahasa bathin yang hanya dimengerti oleh orang yang meyakini hal magis dan roh yang bersangkutan (Valentina Mega Febrianti, wawancara 24 Mei 2024).

Berdasarkan penuturan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa seseorang yang sedang dalam pengaruh roh ghaib total maka jiwanya juga berada dibawah sadar sehingga untuk mengendalikan dirinya sendiri saja tidak mampu dan keterbatasan akal untuk bisa mengingat kejadian yang dialami ketika dirinya berada dibawah pengaruh mahluk gaib (Valentina Mega Febrianti, wawancara 24 Mei 2024). Pengalaman ini dapat terbilang tidak biasa diusianya yang masih terbilang anak-anak dan masih duduk dibangku kelas 6 SD. Namun orang tuanya selalu mensupport dan mencoba menenangkan ketika sintren itu merasa ketakutan. Sehingga hal tersebut sudah tidak lagi menjadi hal yang aneh dan menakutkan dalam kehidupan seorang anak yang memiliki profesi sebagai penari sintren.

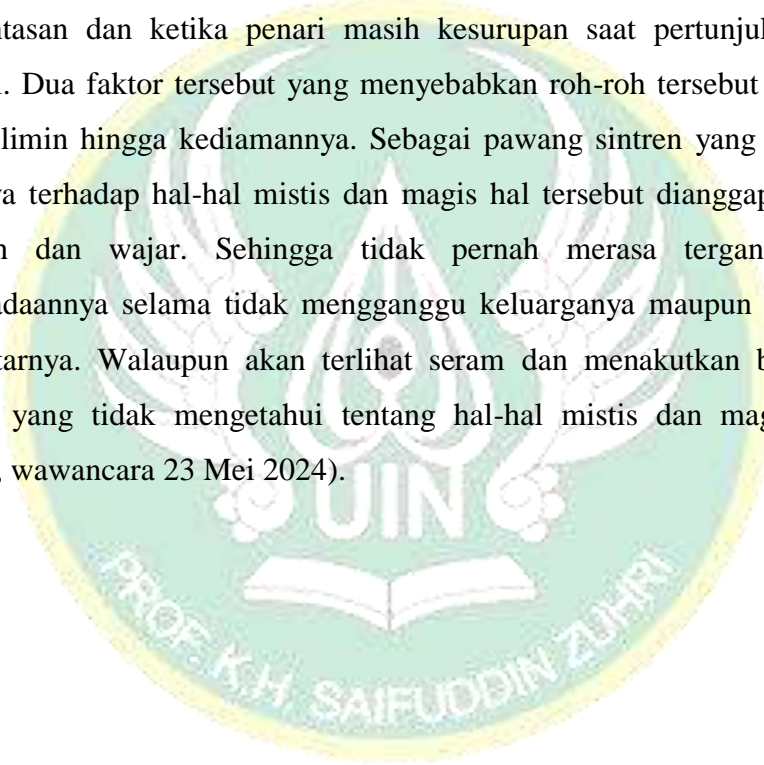
Hal serupa juga dialami oleh pawang sekaligus pimpinan kesenian sintren yaitu Mbah Limin, beliau mengaku sering merasakan hal-hal mistis usai melaksanakan pementasan sintren. Mbah limin menceritakan :

Aku tau di tutna roh-roh sing nangnyong tak undang pas lagi pementasan sintren sampe tekan umah. nah kayak gue kek ora mung sepisan apa ping pindo tapi wis ping bola bali bahkan sempet roh-roh gue ngetutna aku terus manggon nang omahku sampai pirang dina. Ana telung roh sing ngetutna aku sampe umah. terus roh gue wujud kayak menungsa biasa nang ngarepe aku. wujud gue wong wedon wong ayu terus rambute sepundak terus sing loro rambute dowo sepinggang telu-telu ne nganggo mahkota Nang siraeh

“Saya pernah diikuti roh-roh yang saya panggil saat pementasan sintren hingga rumah. Hal ini terjadi bukan hanya satu kali ataupun dua kali tapi sudah beberapa kali terjadi. Bahkan

sempat roh-roh tersebut mengikuti saya dan tinggal di rumah saya hingga beberapa hari. Ada tiga roh yang mengikuti saya hingga kerumah, dan roh tersebut maujud layaknya manusia dihadapan saya. Dia perempuan, parasnya cantik menawan dengan rambut sebahu dan dua lainnya berambut panjang. Ketiganya menggunakan mahkota dikepalanya” (Mbah Limin, 23 Mei 2024).

Berdasarkan pengalaman tersebut, Mbah Limin mengatakan bahwa pengalaman ini bisa terjadi karena beberapa faktor. Salah satu dari faktor tersebut ialah disebabkan oleh kurangnya sesaji yang dihidangkan saat pementasan dan ketika penari masih kesurupan saat pertunjukan sudah selesai. Dua faktor tersebut yang menyebabkan roh-roh tersebut mengikuti mbah limin hingga kediamannya. Sebagai pawang sintren yang yakin dan percaya terhadap hal-hal mistis dan magis hal tersebut dianggap hal yang lumrah dan wajar. Sehingga tidak pernah merasa terganggu akan keberadaannya selama tidak mengganggu keluarganya maupun orang lain disekitarnya. Walaupun akan terlihat seram dan menakutkan bagi orang awam yang tidak mengetahui tentang hal-hal mistis dan magis (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).



BAB III

RITUAL DALAM KESENIAN SINTREN

Pada bab ini, peneliti mencoba untuk mengeksplorasi rumusan masalah yang kedua yakni bagaimana pengalaman magis tercermin dalam seni tari sintren di Desa Gintunreja yang kemudian dinarasikan melalui temuan lapangan oleh peneliti.

A. Penari Sintren



*Gambar 3.1 Penari Sintren
Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Penari sintren merupakan seseorang yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam kesenian sintren. Penari sintren menggambarkan seorang gadis yang memiliki paras cantik dengan tingkah lakunya yang lemah lembut dan anggun. Penari sintren mengenakan baju kebaya dengan selendang yang diikatkan diperut, samping kain batik, memakai kaca mata hitam dan hiasan kepala sebagai aksesorisnya. Sebagai tokoh utama dalam kesenian sintren, tentu saja tidak sembarang orang bisa menjadi penari sintren, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penari. Syarat menjadi penari sintren diantaranya adalah :

1. Perempuan

Dalam kesenian tari sintren, perempuan merupakan syarat utama untuk menjadi penari sintren. Hal ini salah satunya disebabkan oleh karena

kesenian sintren memiliki budaya yang berakar pada mitos dan nilai spiritual. Mbah Limin menjelaskan mengenai syarat menjadi penari sintren yang pertama.

Seng dadi sintren ya kudu wedon, ora bisa nek lanang. Sebab apa? Wong wedon gue kodrate nduweni ati sing alus tur lembut. Dadi seolah-olah nek arep dirasuki gue lewih gampang daripada wong lanang. Saiki nek dideleng kasus-kasus kesurupan juga kebanyakan wong wedon. Sebab ya pikirane gue lebih mudah dipengaruhi. Ditambah ya emang dari nenek moyang syarat gue wis turun-temurun, terus juga menceritakan sebuah sejarah tersendiri.

“Yang menjadi sintren harus perempuan, tidak bisa apabila laki-laki. Sebab apa? Seorang perempuan itu kodratnya memiliki hati yang halus dan lembut. Jadi, seolah-olah apabila untuk merasuki itu akan lebih mudah dibandingkan laki-laki. Apabila dilihat dari kasus-kasus kerasukan juga kebanyakan perempuan. Sebab pikirannya cenderung lebih mudah dipengaruhi. Kemudian, ya emang syarat tersebut sudah turun-temurun dari nenek moyang, dan menceritakan sebuah sejarah tersendiri” (Mbah Limin, 1 Juni 2024)

Dalam sebuah cerita sejarah, kesenian sintren dikisahkan dengan sebuah kisah seorang gadis yang menjaga kesucian serta kehormatannya, hingga kemudian perempuan dijadikan sebagai tokoh utama kesenian sintren. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga keaslian cerita yang melambangkan dan mencerminkan karakter seorang perempuan, sehingga seorang penari sintren harus diperankan oleh perempuan (Mbah Limin, 1 Juni 2024).

2. Belum mengalami Menstruasi

Dalam aspek ini, sebenarnya tidak terlalu dikedepankan dalam salah satu syarat menjadi penari sintren. Menstruasi dalam agama islam dianggap sebagai hadas besar, hingga seseorang yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan sholat, puasa, dan melaksanakan beberapa ibadah lainnya. Dalam konteks seni tari sintren, menstruasi juga dianggap sebagai salah satu kotoran yang akan mempengaruhi proses masuknya

roh bidadari kedalam tubuh penari. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan dalam ritual pemanggilan roh bidadari, pawang sintren lebih mengharuskan dan mengutamakan gadis yang belum mengalami menstruasi untuk menjadi penari sintren. Hal ini disebabkan karena pawang pernah mengalami kejadian diluar dugaan hingga membuat pawang merasa gagal.

Pernah sepisan aku nganggo sintren sing wis perawan, dalam artian gue bocaeh gue wis haid, tapi palah sintrene gue ora gelem kesurupan. Dikurung ngasek ping pindo tetep bae ora dadi. Nah sekang pengalaman gue aku dadi kerasa isin ya gagal dadi pawang. Soale gue pas agi prosesi pertunjukan dan disaksikna penonton pirang-pirang tapi ternyata malah sintrene ora dadi. Tapi ya ana bae sing dadi, mukur ya ora maksimal baik kan aurane maupun jogedane. Tapi nek rombonganku tiap njukut sintren gue ya sing dijoit bocah sing esih suci temenan mulane antisipasine ya gue njiot bocah sing esih sekolah nang SD. Nah, nek bocah gue wis mulai mancak gede terus wis haid maka ya tugase dewek coba maning golet bakal sintren sing anyar nggo ngganteni sintren sing wis gede gue. Biasane sintren gue rampung apa diberhentikna gue sekitar kelas loro SMP an lah. Nah karo ngenteni gue karo golet sintren anyar maning. Dadi kaya gue.

“Pernah satu kali saya memakai sintren yang sudah perawan dalam artian gadis itu sudah haid tapi ternyata sintren tersebut justru tidak kesurupan. Dimasukkan sampai dua kali ke dalam kurungan tapi hasilnya sama saja tidak kesurupan. Nah dari pengalaman tersebut saya merasa malu dan gagal menjadi pawang. Karena situasi saat itu sedang dalam prosesi pertunjukan dan disaksikan oleh banyak penonton tapi ternyata sintren tersebut justru tidak jadi atau tidak kesurupan. Memang tidak semuanya, ada yang bisa kesurupan hanya saja hasilnya itu tidak maksimal baik dari auranya maupun dari cara memperagakan gerakannya. Tapi kalau rombongan saya tiap merekrut sintren yang kita rekrut itu anak yang masih benar-benar suci maka dari itu kita mengantisipasi yaitu dengan mengambil anak yang masih sekolah di SD. Nah apabila anak tersebut sudah mulai dewasa dan mengalami menstruasi maka tugas kita ya untuk mencari bakal sintren yang baru untuk menggantikan sintren yang sudah dewasa tersebut. biasanya sintren diberhentikan ketika sudah memasuki kelas 2 SMP. Nah sambil menunggu waktu tersebut kita sambil mencari bakal sintren yang baru jadi begitu” (Mbah Limin, wawancara, 1 Juni 2024).

Oleh karena itu, dalam kelompok kesenian sintren “Wahyu Indah Sari” ini mengharuskan calon penari sintren belum mengalami menstruasi guna mempermudah pawang dan mengantisipasi terjadinya kegagalan dalam melaksanakan ritual pemanggilan roh bidadari.

3. Belum pernah dijamah oleh laki-laki

Selain seorang perempuan dan belum mengalami menstruasi, sintren juga memiliki ketentuan perempuan seperti apa yang bisa menjadi penari sintren. Kesenian sintren mengharuskan seorang perempuan yang masih suci secara lahir dan batin serta belum pernah dijamah oleh laki-laki atau bisa disebut dengan istilah masih perawan. Hal ini disebabkan karena seseorang yang sudah pernah dijamah oleh laki-laki, maka akan terkesan memiliki aura yang berbeda. Aura kemurniannya dianggap sudah pudar karena sudah pernah campur dengan laki-laki, sehingga akan mempengaruhi roh bidadari untuk bisa masuk kedalam tubuh penari.

Ada beberapa pandangan mengenai aspek keperawanan, secara umum perawan lebih dimaknai dengan tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis. Namun, di era modernitas seperti sekarang sangat banyak beredar alat bantu atau barang yang bisa merusak keperawanan seorang gadis tanpa melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang sering diistilahkan dengan sebutan masturbasi. Hal tersebut memunculkan pandangan baru apakah gadis tersebut masih dianggap suci. Dalam hal ini, Mbah Limin mengemukakan pendapatnya.

Penari sintren gue Kudu esih suci, gue kudu. Suci secara lahir batin. Sebab kesucian gue pengaruh banget Karo Aura sing terpancar. Bisa jadi ngko palah roh bidadari gue ora gelem ngrasuki meng penari gue. Arep seusaha kaya ngapaha pawang le ngundang, tapi genah Syarate ora terpenuhi ya tetep Bae Ora bisa kesurupan. Karena hal gaib sing di enggo nang kesenian sintren gue seneng karo perkara sing bersih sing suci. Nek sejaraeh kan janeh sintren gue nggo menggambarkan seorang putri sing dijaga dan menjaga banget karo kehormatane. Mulane ya gue lah intine nengapa sintren gue kudu esih perawan. Nah

gue mulane nang rombonganku nganggone sintren sing esih cilik dalam artian gue esih bocah umuran sekolah SD. sebab iya gue nggo njaga kesuciane bocah, karena bocah siki SMP ge wis pada ngerti pergaulan dunia luar sing terbilang liar, wis pada ngerti pacaran dan lain-lain. jadi ya untuk antisipasi kabeh mau rombonganku gue nganggone sintren sing esih bocah.

“Penari sintren itu diharuskan yang masih suci, itu sebuah keharusan. suci itu secara lahir dan batin. Sebab, kesucian itu sangat berpengaruh dengan aura yang terpancar. bisa jadi nanti justru roh bidadari tidak mau merasuki tubuh penari. Mau berupaya seperti apapun pawang untuk memanggil roh bidadari tapi karena syarat yang tidak terpenuhi jadi penari tersebut tidak akan bisa mengalami kesurupan. Karena hal gaib yang dipakai dalam kesenian sintren itu hal gaib yang menyukai perkara yang bersih dan suci. Apabila dalam sejarahnya sebenarnya sintren itu digunakan untuk menggambarkan seorang putri yang sangat dijaga dan menjaga dengan kehormatannya maka dari itu kenapa sintren itu diharuskan gadis yang masih perawan. Maka dari itu di rombongan saya sintren yang dipakai yaitu sintren yang masih berusia anak-anak sekolah SD. sebab ya itu untuk menjaga kesucian anak tersebut karena apabila melihat anak SMP zaman sekarang itu sudah mengerti tentang pergaulan dunia luar yang terbilang liar dan sudah tahu apa itu pacaran dan lain-lain jadi untuk antisipasi hal tersebut maka dari rombongan saya itu menggunakan sintren yang masih anak-anak” (Mbah Limin, wawancara 1 Juni 2024).

Dari uraian Mbah Limin tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gadis yang pernah melakukan masturbasi, secara lahir memang suci karena tidak bercampur dengan lawan jenis. Akan tetapi secara batiniyah dan nilai moral, gadis tersebut sudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif, Hal tersebut dianggap bahwa kesuciannya sudah terkontaminasi dan auranya berkurang. Sehingga untuk menjadi penari sintren agak dipertimbangkan lagi karena dapat menjadi salah satu faktor pengacu roh bidadari tidak dapat merasuki tubuh penari.

Perempuan yang masih perawan secara lahir dan batin dianggap masih memiliki aura murni yang utuh, dan bisa menarik roh bidadari masuk kedalam tubuhnya, karena roh bidadari menyukai hal-hal yang murni dan suci. Sedangkan dalam kesenian sintren sendiri syarat ini juga

merupakan suatu upaya untuk bisa menjaga kesakralan dan kemurnian budayanya. Sehingga, kebanyakan dari pemeran tari sintren khususnya rombongan seni tari sintren “Wahyu Indah Sari” diperankan oleh anak yang masih bersekolah di sekolah dasar yang masih terpantau oleh orang tua dalam segi pergaulan dan lainnya. Hal ini untuk mengantisipasi adanya pengaruh kurang apik yang diperoleh dalam pergaulan yang akhirnya akan berpengaruh pada pemikiran maupun fisiknya (Mbah Limin, wawancara 1 Juni 2024).

B. Seni Pertunjukan Sintren

Seni pertunjukan tari sintren merupakan wujud pergelaran budaya jawa yang didalamnya tercipta nuansa mistik dan magis. Dalam pertunjukan ini, pawang melibatkan roh bidadari sebagai pengendali tubuh sintren saat menari. Untuk bisa memasukan roh bidadari kedalam tubuh sintren, pawang akan terlebih dahulu melakukan interaksi atau negoisasi dengan roh bidadari supaya bersedia bekerja sama selama pertunjukan berlangsung. Negoisasi ini dapat berupa pemberian sesajen pokok maupun permintaan khusus dari roh bidadari yang harus dipenuhi, dan negoisasi juga bisa dengan melafalkan do'a atau mantra khusus.

a. Negoisasi dengan menggunakan sesajen



Gambar 3.2 Sesajen

Sumber : <https://images.app.goo.gl/tsYpSYvcODEysefFA>

Sesajen merupakan suatu persembahan yang disiapkan oleh pawang untuk roh bidadari. Sesajen yang disediakan dalam pertunjukan sintren meliputi ayam ingkung, nasi tumpeng, kelapa, bubur merah, bubur putih, janur kuning, uang logam, pisang, jajanan pasar, air kopi, air teh, air susu, air putih, bunga tujuh rupa, minyak wangi, tali, dupa, kemenyan, arang, dan korek api yang masing-masing memiliki makna tersendiri.

Sesajen juga bisa berupa sesuatu atau benda sesuai dengan permintaan roh bidadari yang harus dipenuhi. Sesajen disajikan sebagai suatu suguhan untuk menghormati roh bidadari dan sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia gaib, memohon berkat serta kerja sama kepada leluhur dan roh bidadari. Dengan memberikan sesaji kepada mereka maka diharapkan akan mendapatkan timbal balik yang sesuai yaitu dengan bersedia masuk kedalam tubuh sintren untuk mengendalikan tubuh sintren selama pertunjukan (Suwardi,2015)

b. Negoisasi dengan melafalkan do'a atau mantra khusus

Mantra ialah suatu rangkaian kata yang digunakan untuk melakukan suatu ritual karena mantra dianggap sebagai serangkaian kata yang memiliki makna khusus dan dipercaya bisa memunculkan suatu kekuatan spiritual. Dalam seni pertunjukan sintren do'a atau mantra dibacakan oleh pawang, mantra digunakan sebagai sarana untuk lebih dekat dengan kekuatan gaib serta wujud komunikasi spiritual antara pawang dengan roh bidadari. Mantra dalam kesenian sintren tidak dapat disebar luaskan secara umum, karena mantra dalam kesenian sintren ini bersifat khusus dan turun temurun. Sehingga, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui bagaimana pelafalan mantra tersebut.

Dalam hal ini, peneliti hanya memperoleh mantra secara garis besar saja yaitu pada poin inti seperti mantra pembuka, mantra untuk memanggil roh bidadari, dan mantra penutup. Mbah Limin mempertegas dengan beberapa uraian kata.

Amben-amben arep gawe sintren, mesti ya ana dongane sing nggo dadi lantaran. Tapi ora sembarang uwong bisa ngerti karo dongane gue sebab dongane ora disebarkan secara umum. Dadi, dongane gue diwarisna secara turun-temurun meng generasi barune. Ya mantrane gue sing intine ya njaluk tulung lah karo roh bidadari kue mau. Ana mantra pembuka, mantra nggo ngundang roh, mantra penutup. Wis kepenake ya kaya gue.

“Setiap hendak membuat sintren, tentu saja ada do’a yang menjadi perantara. Akan tetapi, tidak sembarang orang bisa tau dengan do’a tersebut sebab memang tidak disebar luaskan secara umum. Jadi, do’a tersebut hanya diwariskan turun temurun kepada generasi baru. Mantra tersebut pada intinya meminta tolong kepada roh bidadari. Ada mantra pembuka, mantra pemanggil roh, dan mantra penutup. Sudah, jadi penjelasan secara ringkasnya kurang lebih seperti itu” (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebuah mantra merupakan suatu susunan kata yang memiliki makna khusus dan digunakan sebagai proses negoisasi untuk bisa berinteraksi dan meminta bantuan dengan sesuatu yang bersifat gaib. Mantra juga tidak selamanya bersifat umum, seperti halnya mantra dalam kesenian sintren yang hanya bisa diketahui oleh pawang dan orang-orang tertentu saja.

C. Ritual Penari Sintren

Menurut Myerhoff ritual adalah jenis tradisi tertentu yang dipelajari oleh banyak folkloris sebagai kategori folklor yang berbeda. Umumnya ritual merupakan pertunjukan yang diulang-ulang, berpola, dan mencakup tindakan ceremonial yang menggabungkan simbol, tindakan, repotisi atau pengulangan. Ritual memiliki kerangka yang menunjukkan kapan ritual dimulai dan berakhir. Ritual juga merupakan kegiatan yang memiliki gaya tertentu yang sangat simbolis dan kontekstual. Untuk menerapkan suatu ritual, maka harus dilandasi dengan keyakinan dan nilai-nilai yang ingin diterima serta diperkuat oleh individual maupun kelompok. Ritual berfungsi untuk mengajarkan pentingnya nilai kepercayaan bahkan dengan melakukan nilai-nilai atau keyakinan tersebut (Myerhoff, 1997).

Ritual sering kali berhubungan dengan roh gaib seperti dalam kesenian sintren. Ada beberapa ritual yang harus dijalankan utamanya sebelum dinyatakan resmi menjadi seorang penari sintren. Ritual ini dilakukan sebagai wujud pencarian indang untuk penari yang dalam ritualnya dibantu oleh pawang. Indang merupakan sebutan masyarakat Jawa terhadap roh gaib yang menjadi suatu elemen penting dalam kesenian yang bersifat mistis dan magis. Dalam kesenian tari sintren indang digambarkan keberadaan roh bidadari atau makhluk halus yang merasuki penari selama pertunjukan (Mulder, 1998). Selain pencarian indang, ada beberapa ritual yang harus dijalankan oleh calon penari, diantaranya :

1. Sebelum Menjadi Penari Sintren

Seperti tradisi pada umumnya, kesenian tari sintren juga memiliki ritual yang harus dilakukan dan dipercayai dan diyakini oleh setiap anggota kelompoknya, misalnya oleh seorang pawang dan penari sintren. Ada beberapa ritual yang harus dilakukan oleh calon penari sintren sebelum resmi menjadi seorang penari.

a. Memenuhi syarat sebagai penari sintren

Seperti syarat yang telah disebutkan di bab sebelumnya, syarat tersebut diantaranya ialah perempuan, belum mengalami menstruasi dan belum terjamah oleh laki-laki (Perawan).

b. Disowankan kepada leluhur

Setelah memenuhi syarat, kemudian bakal calon penari tersebut akan dibawa atau disowankan oleh pawang ke suatu makam tertua atau makan paling terkenal ditempat dimana ia tinggal, yang sebelumnya sudah dimintai izin kepada juru kunci makam yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk meminta izin dan ridlo terhadap roh-roh ghaib yang dianggap sebagai leluhurnya dan dapat dikatakan juga sebagai pencarian "*Indang*" untuk penari. Bakal calon penari menginap dimakam tersebut setengah malam dengan ditemani oleh pawang.

c. Mandi kembang tujuh rupa

Setelah disowankan kemakan, kemudian bakal calon penari tersebut akan dimandikan dengan air yang berasal dari pancuran pitu atau bisa juga diambil dari tujuh sumur tertua didesanya dengan dicampuri kembang tujuh rupa didalam airnya. Ritual ini dilakukan oleh pawang dimalam jum'at kliwon tentunya juga diiringi dengan do'a dan mantra khusus. Ritual ini berfungsi untuk membuka mata batin penari supaya dapat menerima akan sesuatu yang bersifat gaib.

d. Percobaan pementasan

Setelah rangkaian ritual tersebut dilakukan, maka sintren akan dicoba dengan cara dipentaskan beberapa kali pementasan untuk memastikan sintren tersebut benar-benar bisa dikatakan sempurna. Sintren bisa dikatakan sempurna apabila disetiap pementasannya selalu mengalami perkembangan, dan peningkatan dengan menampilkan hal baru yang sebelumnya belum pernah ditampilkan oleh penari. Selain itu, sintren juga akan memiliki aura wajah yang lebih berseri-seri daripada sebelumnya.

Ritual sebelum menjadi sintren juga dilakukan ketika sintren selesai atau berhenti menjadi seorang penari. Hal ini kembali dilakukan untuk menutup mata batin seorang sintren dan membersihkan diri sintren dari hal gaib yang didapat ketika melakukan ritual sebelum menjadi penari dan roh-roh yang mungkin ada didalam tubuh sintren. Apabila ritual ini tidak kembali dilakukan, maka akan berefek pada psikis dan mental mantan penari. Mantan penari akan cenderung terlihat seperti orang linglung atau dalam bahasa jawa kerap disebut dengan sebutan "*Lengob*" atau "*Ngang-ngong*" (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

2. Sesudah Menjadi Penari Sintren

Setelah resmi menjadi seorang sintren, sintren masih memiliki kewajiban. Kewajiban tersebut termasuk dalam kategori ritual seorang penari sintren yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara

bersama dengan sintren cilik, ada beberapa kewajiban dan larangan yang harus dilakukan oleh penari sintren. Penari memiliki kewajiban untuk mengamalkan beberapa wirid yang dibaca oleh orang tua penari. Hal tersebut disebabkan oleh karena penari tersebut masih kecil dan dianggap belum bisa khusyuk apabila mengamalkan wirid yang harus dibacanya. Sehingga pembacaan wirid tersebut digantikan oleh ibunya yang masih memiliki kontak batin dengan penari.

Selain membaca wirid, penari juga diharuskan berpuasa setiap mendekati H-1 pementasan serta memiliki pantangan setiap bulan syura' yaitu tidak diperbolehkan makan nasi atau makanan yang terbuat dari beras. Sehingga singkong dijadikan sebagai salah satu makanan pokok pengganti nasi. Hal tersebut diistilahkan dengan tirakat yang dilakukan juga oleh kedua orang tua penari (Valentina Mega Febriani, 24 Mei 2024).

D. Sintren dalam Alur Kepercayaan Lokal



Dalam alur kepercayaan lokal, relasi yang terjadi antara manusia dan makhluk gaib sering kali dipandang melalui berbagai perspektif keagamaan, spiritual, dan budaya. Hal ini terkait dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Adanya manusia yang hidup sebagai makhluk fisik di dunia harus berdampingan dengan alam gaib atau dunia spiritual yang keberadaannya tidak dapat dijangkau secara rasional. Selain manusia yang

dapat melakukan interaksi dengan makhluk gaib melalui sederet ritual, makhluk gaib juga diyakini memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia, bisa berupa perlindungan, spiritual, atau bahkan dapat mengganggu manusia apabila roh gaib tersebut merasa terganggu, atau tidak dihormati. Cukup banyak kesenian tradisional yang mengandalkan ritual dan upacara untuk menjaga relasi yang harmonis antara makhluk fisik dengan makhluk gaib. Dalam kesenian tari sintren, pawang akan melakukan komunikasi dengan roh gaib guna meminta kerjasama untuk mensukseskan pertunjukan dan menghasilkan kepuasan penonton. Pawang akan melakukan beberapa ritual dan menggunakan media sesajen atau persembahan yang diberikan sebagai tanda penghormatan dan permohonan bantuan kepada roh gaib (Clifford : 1960). Tari Sintren di Desa Gintungreja juga merupakan representasi kompleks dari kepercayaan lokal kaitannya dengan kehidupan masyarakat petani. Kesenian sintren ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, akan tetapi juga sebagai salah satu sarana spiritual yang dapat memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan dunia gaib. Melalui praktik ritualnya, Sintren mencerminkan nilai-nilai harmoni, kearifan lokal, dan keberlanjutan yang sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat agraris di Jawa (Mulder, 1998).

Masyarakat Gintungreja yang mayoritas penduduknya berprofesi menjadi seorang petani, memiliki pandangan hidup yang mengedepankan harmoni dengan alam, praktik bertani di Jawa juga sering kali didasarkan pada kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian sintren pada zaman dahulu dipergunakan sebagai salah satu ritual meminta hujan oleh masyarakat petani, dan ritus yang ada didalamnya dianggap penting untuk memastikan kesuburan tanah dan hasil panen yang baik. Kesenian sintren mencerminkan filosofi di mana keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib dijaga melalui ritual-ritual yang dilakukan secara berkala. Sintren juga sering kali mengandung simbolisme yang berkaitan dengan kesuburan, perlindungan, dan kesejahteraan. Misalnya, penggunaan bunga,

dupa, dan pakaian khusus dalam ritual Sintren melambangkan harapan akan kehidupan yang harmonis dan sejahtera (Michael, 2011).

Beberapa kepercayaan lokal meyakini bahwa manusia tergantung pada makhluk gaib untuk berbagai aspek kehidupan, seperti kesuburan tanah, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan atau perniagaan yang kemudian diekspresikan melalui kesenian tradisional. Oleh karena itu, penghormatan dan persembahan kepada makhluk gaib dianggap sebagai bagian dari siklus kehidupan yang sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari uraian diatas ialah adanya pengakuan akan kehadiran dan pengaruh makhluk gaib dalam kehidupan manusia, serta upaya untuk menjaga hubungan yang saling menghormati dan menguntungkan antara manusia, alam dan makhluk gaib (Suwardi, 2006).

E. Pengaruh Terhadap Budaya Lokal

Menurut Fanz Boas, Kebudayaan mencakup semua manifestasi kebiasaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi-reaksi seorang individu yang timbul karena pengaruh kebiasaan masyarakat di mana ia tinggal, dan hasil karya kegiatan manusiawi sebagaimana ditentukan oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Budaya lokal merupakan suatu tradisi, kebiasaan, dan keaneka ragaman yang dimiliki oleh suatu penduduk asli dimana seseorang tinggal. Budaya lokal cenderung mencerminkan suatu identitas ataupun tata hidup masyarakat setempat yang khas dan berkembang pada suatu komunitas maupun daerah tertentu. Budaya lokal juga merupakan salah satu warisan dari hasil budaya fisik dan nilai budaya dari masa nenek moyang terdahulu, bahkan budaya lokal eksis lebih dahulu daripada budaya bangsa. Karena, budaya bangsa yang mewarisi nilai-nilai unggulan dari budaya lokal (Davidson : 1991).

Berbicara mengenai budaya, seni tari Sintren juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya lokal serta nilai-nilai agama di Desa

Gitungreja. Sintren tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai media yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi dan keberlanjutan tari Sintren menunjukkan fleksibilitas budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman, dan upaya tetap mempertahankan esensi spiritual dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Desa Gitungreja merupakan merupakan suatu desa di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap bagian pelosok. Dengan memiliki kesenian dan budaya lokal yang menarik, Desa Gitungreja dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki kesenian tari sintren yang masih eksis sampai sekarang. Dalam kehidupan nyata, manusia tidak akan pernah lepas dari berbagai pengaruh ajaran termasuk ajaran agama yang dianutnya. Namun, sebagai makhluk sosial dalam lingkungannya manusia pasti akan menjumpai kultur dan budaya yang berbeda-beda. Tradisi lokal serta adat budaya setempat akan melahirkan suatu budaya tersendiri dalam lingkungan dimana ia tinggal. Budaya tersebut kemudian akan melahirkan sebuah kebiasaan yang disebut dengan adat yang bersifat turun-temurun antar generasi (Mutia : 2018).

Untuk bisa mempertahankan salah satu warisan budaya, maka juga diperlukan peran dan support masyarakat setempat untuk bersama-sama menjaga dan terus melestarikan budaya tersebut. Kesenian tari sintren sering kali digelar pada acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, dan ruwat desa. Kesenian sintren menjadi salah satu ajang perkumpulan bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa solidaritas antar individu, kelompok maupun suatu komunitas. Kesenian sintren juga merupakan suatu upaya untuk bersama-sama menjaga kerukunan serta kelestarian budaya di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang (Ja'far Shodiq, Wawancara 18 Juni 2024).

Kesenian sintren di Desa Gitungreja bukan hanya sekedar menjadi budaya semata, bahkan sekarang kesenian sintren menjadi bagian dari

identitas budaya masyarakat Desa Gintungreja. Kesenian sintren memiliki keunikan yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dari semua kalangan tua maupun muda, bahkan tidak jarang pengunjung yang berasal dari luar desa maupun luar kecamatan baik komunitas maupun individu. Dari hal tersebut secara tidak langsung kesenian tari sintren bukan hanya memberikan hiburan saja, tetapi juga memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki Desa Gintungreja kepada masyarakat luar. Seni tari sintren merupakan salah satu budaya yang melahirkan sebuah interaksi sosial didalamnya baik antar pelaku sintren dengan penonton, maupun antar sesama penonton. Oleh sebab itu, kesenian memiliki pengaruh terhadap budaya lokal masyarakat Desa Gintungreja, dengan cara membuka pola pikir masyarakat untuk bisa lebih berkembang, yaitu dengan lebih banyak bersosialisasi serta berinteraksi dengan masyarakat luas sebagai upaya untuk menghasilkan pengalaman dengan saling tukar pemikiran antar satu sama lain, sebagai proses belajar, berkembang dan memupuk pengalaman dengan bertemu orang baru dan wawasan baru. Terlepas dari tersebut, kesenian sintren cukup memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan melihat mata pencaharian masyarakat Desa Gintungreja yang mayoritas berprofesi sebagai petani, berdagang juga merupakan salah satu upaya mereka untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada kenyataannya banyak pedagang, seniman, pengrajin kostum, dan pengrajin perlengkapan penunjang lainnya yang menggantungkan hidup dari sebuah seni.

Dari kesenian tari sintren tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa kesenian sintren bukan hanya sekedar tarian sebagai sarana hiburan tetapi merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial. Kesenian sintren memiliki pengaruh terhadap budaya lokal baik dalam pelestarian tradisi, pemberdayaan komunitas, individualisme, dan kontribusi ekonomi. Dengan melakukan upaya pengenalan serta pelestarian kesenian melalui pertunjukan seni tari sintren diharapkan seni tari sintren akan terus menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Gintungreja dan

tetap bertahan di tengah perkembangan zaman yang tetap digandrungi oleh masyarakat dari semua kalangan (Ja'far Shodiq, Wawancara 18 Juni 2024).

F. Pengaruh Terhadap Nilai-Nilai Agama

Sebagai sebuah budaya dan kesenian turun-temurun, tari sintren memiliki pesan moral yang terkandung dalam setiap penampilannya. Makna yang terkandung didalamnya tidak akan lepas dari bahasan mengenai kehidupan manusia hubungannya dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, agama dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya akan menciptakan kerangka sosial serta moral yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Namun, dua hal tersebut memunculkan cara pandang yang berbeda tentang bagaimana cara kita untuk bisa menyikapi kehidupan sesuai dengan wahyu tuhan dan menyikapi kehidupan sesuai dengan kemanusiaannya. Apabila nilai budaya dikaitkan dengan nilai agama, maka dapat menimbulkan beberapa kemungkinan, bisa jadi sesuai atau justru malah saling bertolak belakang antara keduanya. Karena, agama merupakan ajaran yang berasal dari wahyu tuhan. Sedangkan tradisi, budaya, serta adat istiadat merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia melalui tahapan proses yang terkadang tidak selaras dengan ajaran agama (Mutia : 2018).

Seni tari sintren ialah salah satu tari tradisional yang berasal dari daerah Jawa-Sunda, khususnya daerah Cirebon dan sekitarnya. Kesenian tari sintren cukup memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai keagamaan masyarakat. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa seni tari sintren merupakan suatu tarian yang didalamnya melibatkan unsur mistik dan magis. Sehingga, sangat dimungkinkan untuk adanya celah akan munculnya pro-kontra.

Membahas mengenai agama dan budaya, kesenian sintren merupakan salah satu budaya yang melibatkan unsur agama didalamnya. Pertunjukan

tari sintren juga disisipi dengan pesan-pesan moral dan ajaran-ajaran agama. Kisah-kisah yang ditampilkan dalam tarian ini juga mengandung nilai-nilai kebajikan, seperti ketaatan kepada Tuhan, dan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Hal ini selaras dengan ajaran agama yang mengutamakan persatuan dan kerja sama. Ada beberapa pendapat mengenai pengaruh seni tari sintren terhadap nilai-nilai agama yang ada di Desa Gintungreja. Menurut pendapat pegiat seni tari sintren di Desa Gintungreja, Mbah Limin menerangkan :

Seni tari sintren gue seni tari sing ritual tetep nggawa unsur agama . Do'a karo mantra sing diwaca ya tetep nyebut asma Alloh SWT. Ya syahadat, sholawat, bismillah mbarang, terus tahlil mbarang. Dadi ya langka ritual sing nyimpang kang agama gue ora nana. Sejauh gie ya ora ana dampak sing berpengaruh neman karo nilai-nilai agama. Ora nana. Karena kabeh mau yam bale lah karo awake dewek masing-masing.

“Seni tari sintren merupakan seni tari yang ritualnya tetap melibatkan unsur keagamaan didalamnya. Do'a dan mantra yang dibaca tetap dengan menyebut nama Alloh SWT. Yaitu dengan membaca syahadat, sholawat, bismillah, dan kalimat tahlil. Sehingga, tidak ada ritual yang bertolak belakang dari ajaran agama Islam. Sejauh ini tidak ada dampak yang berpengaruh secara spesifik terhadap nilai-nilai agama karena semua kembali kepada masing-masing individunya” (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

Adapun pendapat tokoh masyarakat mengenai pengaruh sintren terhadap nilai-nilai agama, Bapak Sarwono memaparkan pendapatnya :

Seni tari sintren ya suatu wujud sing anane gue dilindungi lan kudu diuri-uri, karena ya budaya gue kan emang peninggalan warisan turun-temurun kang nenek moyang sing ora kabeh wong bisa nglakoni. Nek dideleng kang rituale, janeh kudune bisa ndorong masyarakate supayane bisa lewih parek karo gusti Alloh SWT. Supaya ne kana apa-apa gue ora gampang terpengaruh tapi ya ora terlalu fanartik juga karo hal-hal sing menurut dewek be mbuh kepriwe benere. Dadi ya secara khusus ora ana dampak sing berpengaruh banget karo agama nang Desa kene.

“Seni tari sintren merupakan suatu budaya yang keberadaannya dilindungi dan harus dilestarikan karena

merupakan peninggalan dan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang tidak semua orang bisa melakukannya. Dengan melihat rangkaian ritual yang dilakukan dalam pertunjukan tersebut, seharusnya bisa mendorong masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan supaya tidak mudah terpengaruh dan tidak terlalu fanatik dengan hal-hal yang kita sendiri belum tau bagaimana kebenarannya. Sehingga tidak ada dampak khusus yang fokus terhadap nilai-nilai agama di Desa Gintungreja” (Sarwono, wawancara 18 Juni 2024).

Sedangkan menurut pendapat tokoh pemuda Desa Gintungreja yaitu mas Ja’far Shodiq, sebagai salah satu pemuda yang menggemari budaya dan kesenian, beliau juga memaparkan pendapatnya mengenai pengaruh seni tari sintren terhadap nilai-nilai agama :

Sebagai seorang pemuda yang menggemari seni, kesenian tari sintren memang kudu dijaga keberadaan karo popularitase. Karena seni tari sintren nang Desa Gintungreja bisa disebut wis dadi salah satu iconic sing nggawa jeneng Desa Gintungreja bisa eksis sampai luar kecamatan bahkan lingkue gue lewih amba maning. Karena sebenere kan desane dewek gue merupakan salah satu desa pelosoksing akeh wong ora ngerti karo keberadaan desane dewek. Nah, anane sintren gue, siki dadi akeh masyarakat luar sing ngerti janeh nang ndi luh Desa Gintungreja gue. Mung, nek mbahas kaitane karo nilai-nilai agama, nyong dewek le ndeleng gue sing muncul dari kesenian tari sintren gue ya berkurange minat generasi muda dalam hal sing sifate religious, kaya dene kon pada nekani pengajian ngasek rampung, Dalam artian, ketika ada pertunjukan sintren, bareng karo anane kegiatan pengajian maka fokus masyarakat lewih condong meng pertunjukan. Udu kok malah meng kegiatan keagamaane. Nek di persona ya paling mung sekitar 30% lah sing esih fokus meng kegiatan pengajian, liane bubar. Dadi mungkin ya mungkin sing dadi PR nggo dewek kabeh supayane bisa menyeimbangkan antara agama dan Budaya.

“Sebagai seorang pemuda yang menggemari seni, kesenian tari sintren memang harus dijaga keberadaan serta popularitasnya. Karena seni tari sintren di Desa Gintungreja bisa disebut sudah menjadi salah satu iconic yang membawa nama Desa Gintungreja bisa eksis sampai luar kecamatan bahkan lingkup yang lebih luas lagi. Karena pada hakikatnya kan desa kita merupakan salah satu desa pelosok yang tidak diketahui oleh banyak orang. Lewat adanya kesenian sintren ini, sekarang

banyak masyarakat luar yang tau dimana Desa Gintungreja. Hanya saja, apabila membahas mengenai dampak yang muncul dalam nilai-nilai agama, saya pribadi melihat yang timbul dari kesenian tari sintren ialah berkurangnya minat generasi muda dalam hal yang bersifat religious, seperti halnya untuk datang dan mengikuti majelis pengajian hingga akhir. Dalam artian, ketika ada pertunjukan sintren, bersamaan dengan kegiatan pengajian maka fokus masyarakatnya akan lebih condong ke pertunjukan dan bukan kedalam kegiatan religiusnya. Apabila di presentase maka hanya sekitar 30% saja masyarakat yang masih fokus kedalam kegiatan pengajian tersebut, Selebihnya bubar. Sehingga mungkin itu yang menjadi PR bagi kita generasi muda supaya bisa menyeimbangkan antara agama dan Budayanya” (Ja’far Shodiq, wawancara 18 Juni 2024).

Dari beberapa pemaparan pendapat tersebut, maka bisa kita simpulkan bahwa seni tari sintren membawa dua pengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Gintungreja dalam hal keagamaan, yaitu pengaruh positif dan negatif, utamanya dalam hal spiritualitas dan keimanan. Pengaruh positif yang timbul melalui sederet ritual yang dilakukan dalam pertunjukan seni tari sintren, mendorong masyarakat untuk memeperkuat rasa keimanan kita terhadap tuhan dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru kita ketahui tapi tidak terlalu fanatik dengan kepercayaan yang kita anut. Artinya, harus tetap bisa toleransi terhadap sesama masyarakat. Sedangkan dampak negatif yang timbul ialah mempengaruhi minat masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang sifatnya religious atau keagamaan.

G. Nilai Spiritual

Kesenian tari sintren menggabungkan elemen mistis dan magis yang mencerminkan kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dengan mengetahui kesenian tari sintren ini, maka kita dapat mengungkap nilai-nilai spiritual yang ada dalam tari sintren yang kemudian melibatkan hubungan manusia dengan alam, roh nenek moyang, dan kekuatan gaib. Nilai spiritual yang tergambar dalam seni tari sintren yaitu :

1. Keterkaitan dengan hal gaib

Tari Sintren dimulai dengan serangkaian ritual dan mantra yang bertujuan untuk memanggil roh atau kekuatan gaib. Kemudian penari yang merupakan seorang gadis muda, akan masuk ke dalam keadaan trans atau kesurupan di mana tubuhnya dipercaya akan dikendalikan oleh roh. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan alam dan dunia gaib yang tak terlihat namun dianggap sangat nyata dan berpengaruh. Melalui tari sintren tersebut, masyarakat berupaya untuk menjaga keselarasan antara manusia, hal ghaib, dan alam (Koentjaraningrat,1985).

2. Penghormatan terhadap leluhur

Tari Sintren sering kali dianggap sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Dalam tradisi Jawa, menghormati leluhur adalah aspek penting dari kehidupan spiritual. Pertunjukan Sintren menjadi cara bagi masyarakat untuk menunjukkan rasa hormat dan meminta bimbingan serta perlindungan dari leluhur mereka. Melalui tari sintren, penari menjadi medium yang memungkinkan roh leluhur untuk hadir dan memberikan berkat kepada komunitas (Koentjaraningrat,1985).

3. Ritual Penyucian dan Perlindungan

Proses persiapan dan pelaksanaan tari Sintren melibatkan berbagai elemen ritual yang bertujuan untuk menyucikan dan melindungi individu serta komunitas. Penggunaan kemenyan, bunga, dan mantra-mantra suci merupakan suatu upaya untuk mengusir roh jahat dan menarik energi positif. Penari yang berhasil masuk ke dalam keadaan trance dianggap telah diberkati dan dilindungi oleh kekuatan gaib, sehingga menjadi simbol dari kesucian dan keselamatan.

4. Kebersamaan dan Solidaritas Komunitas

Dalam suatu kesenian tari sintren, pelaku keseniannya bukan hanya melibatkan penari dan pawang saja, tapi juga melibatkan seluruh anggota

kelompok atau rombongan kesenian yang terdiri dari pemain gamelan dan sinden serta masyarakat yang ikut membantu untuk persiapan tempat dan logistik lainnya. Kesenian sintren ini sering kali diselenggarakan dalam acara perayaan desa dan hajatan warga, di mana masyarakat Desa Gintungreja akan berkumpul dan berpartisipasi sebagai penonton. Melalui kebersamaan tersebut, nilai-nilai spiritual mengenai nilai solidaritas dan gotong royong ditekankan, sehingga masyarakat merasakan kebersamaan dalam menjalani kehidupan spiritual mereka (Mulder, 1998).

5. Pengalaman Transendental

Tari sintren juga memberikan pengalaman transendental bagi penari maupun penonton. Penari yang berada dalam keadaan kesurupan akan merasakan keberadaan roh dan kendali roh terhadap dirinya, sehingga menjadi sebuah pengalaman yang melampaui batas kesadaran biasa. Penonton yang menyaksikan pertunjukan ini juga merasakan aura magis dan kekuatan spiritual yang cenderung sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengalaman tersebut akan memperkuat keyakinan seorang penari terhadap realitas dunia gaib yang berinteraksi dengan dunia manusia (Koentjaraningrat, 1985).

Nilai-nilai spiritual dalam kesenian tari Sintren mencerminkan pandangan sebagian masyarakat Desa Gintungreja yang masih percaya terhadap alam, leluhur, dan kekuatan gaib. Melalui ritual dan pertunjukan ini, mereka tidak hanya merayakan warisan budaya mereka tetapi juga menjaga hubungan harmonis dengan dunia spiritual. Tari Sintren menjadi sarana penting untuk menghormati leluhur, menyucikan dan melindungi komunitas, serta memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Pengalaman transendental yang dihadirkan oleh Sintren memperkaya kehidupan spiritual masyarakat, mengingatkan mereka akan kekuatan-kekuatan tak terlihat yang selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari (Clifford, 1993).

H. Aspek Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat akan adanya kesenian tari sintren cukup menunjukkan penghargaan yang sangat apik. Kesenian sintren disambut dan diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Gintungreja. Masyarakat menilai kesenian tari sintren sebagai suatu budaya yang harus dijaga kelestariannya. Kesenian sintren ini merupakan kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan keberadaannya sekarang sudah mulai langka. Oleh karena itu, masyarakat Desa Gintungreja sangat menyayangkan apabila kesenian tradisional hilang begitu saja karena termakan zaman. Selain itu, Kesenian tari sintren juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Kesenian tari sintren bukan hanya memberikan hiburan saja, tetapi juga memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki Desa Gintungreja kepada masyarakat luar.

“ Sintren kue kan budaya yah, nah budaya kan sifate nggo di lestarikna. Masa iya siki mung kon nguri-uri budaya tok arep pediren. Ndilalah masyarakat desa kene gue wonge najan ana NU, ana Muhammadiyah, ana Kristen, Penghayat, Kepercayaan, tapi aring masalah budaya gue wonge jempol kabeh (sambil mengacungkan jempol). Dalam artian ya ora ana fanatik-fanatikan. Lah sintren juga kan kategorine tontonan sing sopan, ora ana unsur-unsur sing bisa memancing keributan ibarate. Dadi ya sebagai masyarakat kami sangat menerima dengan kedua tangan, dengan senang hati”

“Sintren itu kan merupakan suatu budaya yah, nah budaya kan sifatnya untuk dilestarikan. Masa iya sekarang hanya diperintahkan untuk melestarikan budaya saja mau saling tunjuk. Kebetulan masyarakat desa disini kan orangnya walaupun ada yang NU, Muhammadiyah, Kristen, Penghayat, Kepercayaan, tapi untuk masalah budaya itu orangnya jempol semua (sambil mengacungkan jempol). Dalam artian ya tidak ada fanatik-fanatikan. Lan sintren sendiri kan juga masuk dalam kategori pertunjukan yang sopan, umpamanya tidak ada unsur-unsur yang dapat memancing timbulnya suatu keributan. Jadi, sebagai masyarakat kami sangat menerima dengan kedua tangan, dengan senang hati” (Ja’far shodiq, wawancara 4 Juni 2024)

Hingga sekarang, masyarakat Desa Gintungreja masih melestarikan kesenian tersebut dengan cara menampilkan kesenian sintren di acara-acara tertentu seperti ruwat desa atau dikenal dengan istilah pembersihan

desa, acara tahunan, kaulan, dan walimah. Selain karena sebagai warisan budaya, kesenian sintren memang cukup digemari oleh berbagai kalangan. Bahkan tak jarang dari masyarakat yang sengaja menanggapi atau menggelar pertunjukan sintren hanya karena keinginan karena adanya unsur *kesenangan* (kesukaan) tanpa adanya kepentingan yang lain. Berdasarkan beberapa hal tersebut, sudah cukup membuktikan bahwa masyarakat Desa Gintunreja sangat antusias dalam menerima keberadaan kesenian tari sintren hingga kesenian tersebut masih lestari dan masih eksis ditengah kalangan masyarakat Desa Gintunreja.



BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis pembahasan mengenai pengalaman magis dan nilai spiritual pada kesenian tari sintren di Desa Gintungreja dengan menggunakan kerangka teori psikologi dan pengalaman mistis menurut William James, dan teori Antropologi budaya Clifford Geertz. Analisis pembahasan ini disusun berdasarkan dengan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan partisipan, observasi langsung, dan studi literatur.

A. Pengalaman Magis

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang bersifat magis, pada kesenian tari sintren kaitannya dengan teori keagamaan menurut William James, maka pengalaman yang dialami oleh pelaku kesenian sintren merupakan pengalaman keagamaan yang bersifat magis. William James dalam menggambarkan pengalaman keagamaan sebagai sesuatu yang sangat pribadi dan subjektif. James juga menyatakan bahwa pengalaman keagamaan melibatkan tiga komponen khusus yang meliputi perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi.

Dalam kesenian tari sintren ini, perasaan yang dialami oleh penari dan penonton sangat intens. Penari yang masuk ke dalam keadaan trance merasakan campuran perasaan takut, kagum, dan ketenangan spiritual. Di sisi lain penonton juga merasakan perasaan kagum, terhubung, atau bahkan rasa takut ketika menyaksikan pertunjukan yang melibatkan elemen mistis didalamnya. Penari yang berada dalam keadaan trance tidak sepenuhnya menyadari atau mengendalikan tindakannya, seolah-olah mereka dikendalikan oleh kekuatan spiritual. Tindakan ini mencerminkan hubungan yang erat antara pengalaman spiritual dan perilaku fisik dalam teori James. Sedangkan dalam aspek pengalaman pribadi, penari mendapatkan suatu pengalaman yang cukup mendalam, karena seorang penari menjadi pelaku utama dalam suatu pengalaman tersebut secara langsung. Selain itu,

penonton juga mengalami suatu pengalaman pribadi ketika menyaksikan tari Sintren. Sebagian dari penonton bisa saja merasakan kedamaian spiritual, sementara yang lain bisa jadi mengalami perasaan takut akan adanya hal-hal gaib yang ada dalam kesenian tari sintren. Pengalaman pribadi ini sering kali memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan spiritual individu dan dapat mempengaruhi kepercayaan dan praktik keagamaan mereka (James, 2015).

Sedangkan menurut Clifford, pengalaman magis dalam kesenian tari sintren juga bukan hanya mengenai kejadian atau tragedi supranatural yang dialami oleh penari dan penonton saja, tapi juga mengenai makna simbol yang terkandung serangkaian ritual yang harus dilaksanakan sebelum, saat, dan setelah pertunjukan. Termasuk dalam penggunaan mantra dan sesajen dalam ritual yang dilakukan oleh pawang. Dalam aspek ini, Clifford menganggap bahwa mantra memiliki fungsi sebagai suatu simbol yang dapat mengubah keadaan penari dari dunianya menjadi dunia yang dikendalikan oleh kekuatan supranatural, serta disimbolkan dengan suatu wujud penyuciam dan pengembalian keseimbangan dalam penutupan ritual. Sedangkan sesajen menurut pandangan Clifford, bukan hanya dianggap sebagai sekedar benda mati yang digunakan secara cuma-cuma, tetapi juga memiliki makna simbolis didalamnya. Hal ini diumpamakan melalui ritual pembakaran dupa dan kemenyan yang dimaknai dengan suatu ritual untuk memanggil roh-roh gaib atau roh bidadari. Sehingga, hal ini dianggap merupakan suatu simbol yang menghubungkan dunia supranatural dengan dunia nyata, dan kemudian menciptakan suasana yang mistis dan magis (Clifford,1993)

B. Nilai Spiritual

Dalam perspektif James, kesenian tari sintren merupakan salah satu bukti bahwa seni dan budaya bisa dihubungkan dengan dimensi keagamaan dan spiritual. Melalui analisis psikologi agama ini, kita dapat memahami

bagaimana elemen-elemen spiritual dari tari sintren mempengaruhi kondisi psikologis individu dan fungsi sosial dari kesenian ini dalam masyarakat. Dalam kesenian tari sintren, psikologi digambarkan dengan kondisi seorang penari yang menari dalam keadaan kesurupan. Karena, kondisi ini terjadi dibawah pengaruh hal ghaib yang sering disebut dengan roh bidadari (James, 1902).

Dalam kesenian tari sintren, Pawang berperan sebagai mediator antara dunia nyata dan dunia spiritual. Ditinjau dari kacamata psikologi agama, pawang mempunyai peran penting untuk dapat menciptakan suasana magis pada ritual tari sintren untuk memancing roh bidadari supaya dapat merasuki tubuh penari dengan sebelumnya pawang sudah memusatkan fokus dan konsentrasi penari serta menginduksi kondisi kerasukan pada penari. Hal ini menunjukkan bagaimana suatu ritual keagamaan dan praktik spiritual dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu. Sedangkan pada penari sintren yang mengalami kerasukan, merupakan suatu pengalaman keagamaan yang mendalam. Hal ini disebabkan ketika seorang penari dalam keadaan kerasukan roh bidadari, penari akan merasakan adanya keterkaitan dengan entitas spiritual, yang kemudian dianggap dapat memberikan makna khusus pada aspek keagamaan. Selain itu, pada saat pertunjukan baik seorang penari maupun penonton dapat mengalami transformasi diri, baik secara psikologis maupun spiritual. Proses ini melibatkan pencapaian keadaan kesadaran yang berbeda, yang memungkinkan individu untuk merasa lebih dekat dengan dimensi spiritual dan keberadaan mereka (James, 1902).

Sedangkan menurut Clifford, nilai spiritual dalam kesenian tari sintren ini dapat dipahami melalui analisis simbol dan makna dalam suatu ritual yang dilakukan dalam seni tari sintren. Tari sintren dianggap bukan hanya sekedar sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai warisan budaya identitas atau iconic Desa Gintungreja yang harus dilestarikan supaya tetap dapat menghubungkan keterkaitan manusia dengan dunia spiritual yang dianggap

sebagai sebuah simbol untuk merefleksikan serta memperkuat nilai spiritual dan nilai kepercayaan masyarakat (Clifford,1993).

C. Indikator Pengalaman Keagamaan

William James mengemukakan empat indikator yang digunakan sebagai inti dari sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat mistis dan magis, *Pertama*, yaitu aspek Innefability atau Tidak bisa diungkapkan. Valentina Mega Febrianti sebagai salah satu penari sintren mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami hal tersebut, dia memaparkan suatu pengalaman ketika dirinya hendak dimasukan kedalam kurungan bahwa sebenarnya pada saat mulai memasuki arena saja sudah mulai merasakan pengaruh roh gaib, ketika ditutup dengan kurungan penari sudah tidak ingat dan tidak tau apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sendiri didalam kurungan. Sehingga, apabila diperintahkan untuk bercerita tentang apa yang terjadi ketika berada didalam kurungan, penari sintren tidak dapat mendefinisikan secara rinci (Valentina Mega Febrianti, wawancara 24 Mei 2024).

Hal tersebut sesuai dengan teori William James mengenai pengalaman keagamaan yang bersifat mistik dan magis. Pengalaman yang dialami oleh penari sintren mencerminkan gagasan James bahwa pengalaman keagamaan memiliki dimensi yang melampaui batasan rasional dan pemahaman intelektual biasa. Hal ini bisa dibuktikan dengan ketidakmampuan bahasa guna mengungkapkan esensi pengalaman tersebut. Pengalaman mistis dan magis ini hanya bisa *dilakoni*, dan bukan hanya dibincangkan (Simnani, 1368).

Kedua, yaitu aspek noetic quality atau memiliki kualitas noetic. Kesenian tari sintren tidak hanya dijadikan sebagai wujud tarian dengan nuansa mistis maupun penampilan suatu gerakan-gerakan yang luwes dan gemulai saja, tetapi kesenian ini juga memadukan antara unsur spiritual dengan unsur ritual. Dalam kesenian sintren, seorang penari diharuskan seorang gadis yang masih suci dan belum pernah terjamah oleh lawan

jenis. Saat pertunjukan, penari akan melalui rangkaian ritual yang dilakukan oleh pawang sinten untuk memancing penari kesurupan. Kesurupan ini dipercaya merupakan suatu wujud dari adanya kekuatan spiritual yang menguasai tubuh penari untuk melakukan gerakan-gerakan yang anggun. Karena, gerakan yang dibawakan oleh seorang penari tersebut bukan berasal dari diri penari itu sendiri, melainkan berasal dari kekuatan gaib atau kerap disebut dengan istilah roh bidadari yang telah menguasai tubuh penari (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

Hal ini merupakan suatu implementasi dari aspek noetic quality, di mana penonton akan turut merasakan adanya pengetahuan atau kebenaran mendalam yang dihadirkan dalam setiap gerakan tari. Pengalaman ini akan menjadikan penonton merasa memiliki pemahaman baru tentang dunia spiritual yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, tetapi juga dirasakan sebagai kebenaran mutlak dalam hati dan pikiran mereka. Kemudian, dalam pementasan tari sintren juga diiringi dengan alat musik tradisional seperti kendang, saron, dan gong. Alunan musik ini yang kemudian juga membantu memunculkan nuansa mistik dan magis dalam pertunjukan kesenian tari sintren. Irama dari alat musik tradisional ini seolah menjadi bahasa universal yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia spiritual, dan membuat penonton seakan ikut terhanyut dalam suasana mistis yang dihadirkan. Dengan demikian, tari sintren bukan hanya dijadikan sebagai sebuah pertunjukan seni, tetapi juga merupakan sebuah pengalaman spiritual yang mendalam. Aspek noetic quality dalam pertunjukan ini mampu memberikan pemahaman terhadap penonton yang dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak untuk membuka cakrawala baru dalam persepsi mereka tentang dunia spiritual (James, 1902).

Ketiga, yaitu aspek Transiency. Transiency dalam kesenian tari sintren ini digambarkan dengan seorang penari yang mengalami trance atau kesurupan selama waktu pementasan yang berkisar 2 hingga 3 jam, setelah pertunjukan berakhir maka penari akan kembali seperti keadaan semula. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesadaran bisa berubah dalam waktu

yang singkat dalam konteks ritus agama dan seni. Pada saat kerasukan, penari akan merasa terhubung dengan suatu kekuatan yang diluar batas kemampuannya sebagai manusia. Seorang penari akan merasa lebih dekat dengan dimensi spiritual atau memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kepercayaan mereka terhadap dunia spiritual. Valentina Mega Febrianti yang berprofesi sebagai penari sintren menguraikan pengalamannya.

Seurunge aku dadi sintren, aku ora percaya meng hal-hal mistis mba, apamaning pas gue aku esih cilik karena pas gue aku esih urung sekolah. Tapi, bar sering melu bapake dadi personil kesenian sintren sue-sue kegawa suasana terus akhire yaw is lah aku dadi seneng kesenian sintren terus saiki palah dadi sintren. Bar gue, aku nembe percaya nek kesurupan gue bener-bener ana terus hhubungane karo hal-hal angker. Dadi siki aku juga percaya nek roh gaib gue doyan sajen. KARENA aku tau ngalami terus aku juga pernah weruh dadi aku percaya nek mahluk halus gue temenan ana mba.

“Sebelum saya menjadi sintren, saya tidak pernah percaya akan adanya hal-hal mistis, apalagi diusia saya yang masih terbilang masih kecil karena saat itu saya masih belum sekolah. Tapi, setelah saya sering ikut bapak menjadi personil dari kesenian sintren lama-lama saya terbawa suasana dan akhirnya sayapun menyukai kesenian ini dan ikut menjadi penari didalamnya. Setelah itu saya baru percaya kalo kesurupan itu memang ada dan benar-benar berkaitan dengan hal-hal yang angker. Hingga sekarang saya juga percaya bahwa roh gaib juga doyan sajen. Karena saya pernah mengalami, dan saya pernah melihat maka saya percaya bahwa itu benar-benar ada” (Valentina Mega Febrianti, wawancara 24 Mei 2024).

Ungkapan tersebut membuktikan bahwa melalui pengalaman magis tersebut penari merasa lebih dekat dengan dimensi spiritual dan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai kepercayaan mereka. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada penari saja, penonton juga dapat mengalami pengalaman keagamaan yang bersifat transien. Dengan terlibat secara langsung dalam pertunjukan seni sintren dan didukung dengan waktu pelaksanaan pada malam hari, maka secara emosional dan spiritual

penonton juga turut serta merasakan nuansa mistis dan magis yang ada dalam kesenian tari sintren.

Keempat, aspek passivity. Dalam kesenian sintren, aspek passivity digambarkan dengan seorang pawang yang membuat penari trance. Dalam pertunjukan seni tari sintren, seorang pawang berusaha untuk berinteraksi dengan hal gaib yang berupa roh bidadari melalui mantra dan do'a khusus. Mbah Limin sebagai pawang sintren menguraikan pengalamannya saat dirinya melakukan ritual.

“Aku yah dadi pawang sintren, emang tugasku ya gue njalana ritual sing ana nang sakjerone kesenian sintren kae mau supayane penari gue kesurupan. Nah, bar gue tugasku ya nggo mbalekna penari gue sadar maning. Aku bisa komunikasi karo hal-hal gaib, kabeh mau ya di ilmuni. Tapi ya mbalek maning, nek dewek gue mung dadi perantara, kabeh mau gue sing gawe gusti Alloh ta'ala. Nek gusti Alloh mboten ngeraaken ya aku ora bakal bisa ngapa-ngapa. Apamaning komunikasi karo mahluk gaib, sekdar nggo ngerti ilmune tok be mbuh-mbuan. Dadi ya kabeh mau mbalek maning lah karo sing gaawe urip”

“Saya sebagai pawang sintren, memang tugas saya melakukan ritual yang ada didalam kesenian sintren untuk membuat penari kesurupan, kemudian saya juga bertugas untuk mengembalikan keadaan penari seperti keadaan semula. Saya memang bisa berinteraksi dengan hal-hal gaib, dan itu memang ada ilmunya. Tapi kembali lagi bahwa sebenarnya kita juga berperan sebagai mediator saja, sepenuhnya yang membuat penari kesurupan ya gusti Allah SWT bukan saya. Kalo gusti Alloh SWT tidak mengizinkan ya saya tidak bisa apa-apa. Jangankan untuk berinteraksi dengan hal-hal gaib, untuk sebatas tau tentang ilmunya saja juga belum tentu. Jadi semua kembali lagi lah kepada sang pencipta kehidupan” (Mbah Limin, wawancara 23 Mei 2024).

Pengalaman pemanggilan roh bidadari yang dialami Mbah Limin ini merupakan suatu bentuk pasifitas yang menunjukkan bagaimana seseorang akan merasa bahwa pengalaman itu terjadi pada dirinya, tapi bukan oleh dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman magis dan nilai spiritual pada seni tari sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Sintren merupakan salah satu kesenian tradisional yang didalamnya melibatkan suatu unsur mistis dan magis yang digambarkan melalui ritual dan simbol. Sintren diperankan oleh seorang wanita yang masih suci secara lahir dan batin, masih perawan dan belum mengalami menstruasi. Dalam pementasannya, seorang sintren akan menari dibawah pengaruh roh bidadari yang dipanggil melalui ritual mantra dan pembakaran dupa serta kemenyan yang dilakukan oleh pawang. Sintren akan menari dengan gerakan yang anggun dan luwes diiringi dengan gamelan serta nyanyian oleh sinden. Dalam inti pertunjukan terdapat beberapa rangkaian yang ditampilkan secara bergantian diantaranya *Temoan, njaluk sumbangan, saweran, jaranan, mburu bodor, gelut nang anda, dan baladewa, penutup.*

Dalam pertunjukan kesenian tari sintren, melibatkan unsur roh bidadari yang dipercaya sebagai tangan kanan Nyi Roro Kidul yang berfungsi sebagai pembuka aura seorang penari supaya terlihat lebih cantik dan lebih berseri dari sebelumnya. Untuk bisa menjadi seorang sintren, setelah memenuhi syarat yang ditentukan maka harus melalui beberapa ritual yang harus dijalankan baik sebelum menjadi sintren maupun setelah menjadi sintren. Nilai-nilai spiritual dalam kesenian tari Sintren mencerminkan pandangan sebagian masyarakat Desa Gintungreja yang masih percaya terhadap alam, leluhur, dan kekuatan gaib. Tari Sintren menjadi sarana penting untuk menghormati leluhur, menyucikan dan melindungi komunitas, serta memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara

mereka. Kesenian sintren juga memberikan suatu pengalaman mistik yang cukup mendalam bagi seorang pegiat kesenain sintren, terutama kepada seorang pawang dan penari. pengalaman mistis ini terjadi karena beberapa faktor. Salah satu dari faktor tersebut ialah disebabkan oleh kurangnya sesaji yang dihidangkan saat pementasan dan ketika penari masih kesurupan saat pertunjukan sudah selesai.

Masyarakat Gintungreja yang mayoritas penduduknya berprofesi menjadi seorang petani, memiliki pandangan hidup yang mengedepankan harmoni dengan alam, praktik bertani di Jawa juga sering kali didasarkan pada kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam alur kepercayaan lokal, relasi yang terjadi antara manusia dan makhluk gaib sering kali dipandang melalui berbagai perspektif keagamaan, spiritual, dan budaya. Hal ini terkait dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, dimana manusia yang hidup sebagai makhluk fisik di dunia harus berdampingan dengan alam gaib atau dunia spiritual yang keberadaannya tidak dapat dijangkau secara rasional. Kesenian sintren mencerminkan filosofi di mana keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib dijaga melalui ritual-ritual yang dilakukan secara berkala. Sintren juga sering kali mengandung simbolisme yang berkaitan dengan kesuburan, perlindungan, dan kesejahteraan.

Kesenian tari sintren ini memiliki pengaruh terhadap budaya lokal baik dalam pelestarian tradisi, pemberdayaan komunitas, individualisme, dan kontribusi ekonomi. Kesenian tari sintren juga membawa pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat Desa Gintungreja utamanya dalam hal spiritualitas dan keimanan. Kesenian tari sintren ini mendapatkan respon positif dari masyarakat Desa Gintungreja yang sangat antusias dalam menerima keberadaan kesenian tari sintren hingga kesenian tersebut masih lestari dan masih eksis ditengah kalangan masyarakat Desa Gintungreja hingga saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dengan keberadaan kesenian tari sintren di Desa Gintungreja, hendaknya lakukan pelatihan seni budaya bagi generasi muda untuk memperkuat pengetahuan mengenai budaya khususnya tari sintren supaya tidak hilang, dan menjalin kerjasama dengan pemerintah desa untuk mengembangkan serta mempromosikan kesenian tari sintren untuk mendapatkan dukungan lebih.
2. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya para peneliti mengembangkan lagi ruang lingkupnya, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa mengembangkan keseluruhan tentang Pengalaman Magis dan Nilai Spiritual yang ada dalam kesenian tari Sintren. Terutama dalam proses pengumpulan data, diharapkan menggunakan teknik yang lebih optimal untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *robbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini. Peneliti sangat menyadari akan kekurangan dan keterbatasan kemampuannya dalam melakukan penelitian ini, yang tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangannya, baik dalam ejaan maupun kata-kata yang seharusnya tidak pantas dimasukkan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sangat menghargai dan menerima segala bentuk kritik dan saran yang sifatnya membangun guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas skripsi ini. Saya berdoa dan berharap semoga karya ini dapat bermanfaat baik sebagai referensi maupun sebagai informasi umum bagi penulis dan pembaca yang tertarik dengan materi yang ada dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Poesada.
- Alawiyah, Iis Sholikhatul, 2021. "Unsur Magis Pada Tari Sintren Dan Relevansinya Dengan Aqidah Studi Kasus Desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemasang" Skripsi: Universitas Islam Negri Walisongo.
- Anwar, Nur, Yat Rospia Brata, Agus Budiman. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Jadikarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Vol.4.
- Creswell, John W. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Edisi ketiga Pustaka Pelajar.
- Dove, Michael R. The Banana Tree at the Gate: A History of Marginal Peoples and Global Markets in Borneo. Yale University Press, 2011
- Endraswara, Suwardi. Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Narasi, 2003.
- Fazeli, Seyyed Ahmad. 2011. Argumentasi Seputar Ineffability. Jurnal Kanz Philosophia. Vol.1
- Geertz, Clifford. The Religion of Java. University of Chicago Press, 1960.
- Geertz, C. (1993). The Interpretation of Cultures: Essay Pilihan.
- Hidayat, Aditya Taufiq. 2024. "Pengalaman Keagamaan Santri Dalam Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen" Skripsi : UIN SAIZU Purwokerto.
- Inayati, Fitri, 2016. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang" Skripsi: Universitas Negri Semarang.
- James, William. 2009. "A Study In Human Nature Entitled The Varieties Of Religious Experience". Australia selatan : eBooks@Adelaide.

- James, William. 2023. "Theory of Religious Experience: An Application to the Spiritual Experience of the Founder of Paguyuban Sumarah". *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*. Vol.4.
- Jody, Michelle. Ira Dwi Mayangsari. (2019). "Persepsi Mantan Penari Sintren Terhadap Tari Sintren" e-Proceeding of Management. Vol.6.
- Khusna, Syifaul, 2019. "Nilai Spiritual Pada Perayaan Sintren di Desa Cikedung Pernalang" Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Koentjaraningrat. *Javanese Culture*. Oxford University Press, 1985
- Laela, Nurhayati, Rukoyah. (2012). *Kesenian Sintren di Jawa Tengah*, Jakarta: Perpustakaan Republik Indonesia.
- Lansing, J. Stephen. *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. Princeton University Press, 1991.
- Metsyid Azizi Ali., Risa Pramita Wilda Fitria, Muhammad Athaillah, Nining Rizqi Kurniaati, Muhammad Taqiyyudin Iqbal Faiz. (2023). *Mystical Experience Dalam Agama-Agama : Studi Comparative Perspektif Islam, Budha, Dan Kristen*" *Al-Mada : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol.6.
- Mustolehudin, Subkhan Ridlo, Roch Aris Hidayat, Umi Masfiah, Agus Iswanto, Bisri Ruchani. 2019. "Tradisi Lisan, Pendidikan Karakter, Dan Harmoni Umat Beragama Di Era 4.0: Pengalaman Bali, Lombok, Dan Jawa". Yogyakarta : CV. Arti Bumi Intaran.
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Kanisius, 1998.
- Noorhayati, Aliet. "Metafisika dalam Tarian Sintren" *Jurnal Yaqzan: IAIN Syekh Nurjati*.
- Puji Dwi Darmoko. "Kesenian Sintren dalam tarikan Tradisi dan Modernitas" <https://www.triptrus.com/destination/2643/pabrik-rokok-sintren> (Diakses pada tanggal 2-Mei_2024).
- Rachmawati, Fetri Ana, 2017. "Tumurune Hapsari" Skripsi : ISI Yogyakarta.
- Riady, Ahmad Sugeng. (2021). *Agama dan Kebudayaan MAsyarakat Perspektif Clifford Geertz*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol.2.

Saifudin, Ahmad. 2019. Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Prilaku Agama. Jakarta Timur : Kencana.

Soedarsono, R.M. (1997). "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi." Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zakiy, Ahmad, 2023. "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah" Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<https://buku.kompas.com/read/4427/kisah-legenda-nyi-ro-ro-kidul-sang-penguasa-laut-selatan> (Diakses Pada tanggal 28 Juni 2024).

Wawancara pribadi tokoh masyarakat Desa Gintungreja, Bapak Sarwono. Pada tanggal 4 Juni 2024.

Wawancara pribadi tokoh pemuda Desa Gintungreja, Ja'far Shodiq. Pada tanggal 4 Juni 2024.

Wawancara pribadi ketua sekaligus pawang kesenian tari sintren, Mbah Limin. Pada tanggal 23 Mei 2024.

Wawancara pribadi penari sintren, Valentina Mega Febriani. Pada tanggal 24 Mei 2024.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



PANDUAN WAWANCARA

Pimpinan sekaligus pawang sintren

Bersama : Mbah Limin

1. Bagaimana sejarah tari sintren yang anda ketahui ?
2. Kapan tari sintren mulai muncul di desa gintungreja?
3. Bagaimana awal mula keberadaan tari sintren di Desa Gintungreja ?
4. Apa fungsi pertunjukkan seni tari sintren di Desa Gintungreja ?
5. Adakah keunikan dari pertunjukkan tari sintren?
6. Apakah alasan yang menyebabkan tari sintren masih ada sampai saat ini ?
7. Berapa jumlah personil dalam pertunjukkan tari sintren ?
8. Apakah ada ritual khusus sebelum melakukan pertunjukkan ?
9. Apa tujuan dari ritual yang dilakukan ?
10. Adakah syarat khusus menjadi penari sintren ? Apa saja?
11. Kapan tari sintren dilaksanakan ?
12. Apa peran roh bidadari dalam pertunjukan seni tari sintren?
13. Roh-roh apa saja yang merasuki tubuh penari?
14. Apakah ada proses negoisasi dengan roh gaib sebelumnya? Bagaimana?
15. Apa saja perlengkapan yang diperlukan untuk pertunjukkan tari sintren ?
16. Apakah Tari Sintren mempengaruhi Nilai-nilai agama pada masyarakat?
17. Sebenarnya, siapa yang membuat penari kesurupan?
18. Jika seorang penari belum terjamah oleh laki-laki, tapi keperawanan sudah rusak disebabkan karena bermain dengan alat, apakah masih bisa?
19. Apa yang harus dilakukan oleh penari sintren sebelum pertunjukkan ?
20. Bagaimana pengaruh lingkungan dan masyarakat terhadap pertunjukkan tari sintren di Desa Gintungreja?
21. Apakah seni tari sintren memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan didalamnya?
22. Pernahkah merasakan kejadian atau pengalaman mistis selama menjadi pegiat sintren?

23. Menurut anda, apakah hal-hal gaib memiliki keterkaitan dengan manusia?
24. Bagaimana respon penerimaan masyarakat terhadap adanya seni tari sintren?

Sintren

Bersama : Valentina Mega Febriani

1. Sejak kapan Anda menjadi penari sintren?
2. Bagaimana awal mula menjadi penari sintren?
3. Apakah ada perbedaan yang dirasakan ketika sebelum dan sesudah menjadi penari sintren ?
4. Apa yang anda rasakan ketika berada didalam kurungan ?
5. Apa yang anda rasakan sebelum, ketika, dan setelah pertunjukan?
6. Setelah sadar, apakah ada yang berpengaruh terhadap fisik ?
7. Kekurangan dan kelebihan dalam mengikuti tari sintren?
8. Setelah menjadi penari, apakah memiliki pandangan baru tentang budaya tari sintren?
9. Apakah ada mantra atau doa khusus yang dibaca atau diamalkan oleh seorang penari sintren?
10. Apakah seorang penari bisa melihat/berinteraksi langsung dengan roh bidadari ?
11. Apa yang anda ketahui tentang nilai budaya lokal yang terkandung dalam pertunjukkan tari sintren ?
12. Apakah seni tari sintren memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan didalamnya?
13. Pernahkah merasakan kejadian atau pengalaman mistis selama menjadi penari sintren?

Perangkat Desa

Bersama : Bapak Toharun

1. Bagaimana Profil dan batasan Desa Gintungreja ?
2. Bagaimana tanggapan Pemerintah desa dengan adanya kesenian tari sintren di desa Gintungreja?
3. Apakah Kesenian sintren merupakan salah satu budaya lokal yang dimiliki oleh desa Gintungreja?
4. Apa saja budaya lokal yang ada di desa Gintungreja?
5. Apakah alasan yang menyebabkan tari sintren masih ada sampai saat ini ?
6. Apakah tari sintren mempengaruhi nilai budaya lokal pada Masyarakat?
7. Apakah Tari Sintren mempengaruhi Nilai-nilai agama pada masyarakat?
8. Bagaimana respon penerimaan masyarakat terhadap adanya seni tari sintren?



Tokoh masyarakat & Pemuda

Bersama : Bapak Sarwono & Ja'far Shodiq

1. Apa yang anda ketahui tentang tari sintren ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang adanya pertunjukkan tari sintren di desa Gintungreja?
3. Bagaimana kesan yang didapat saat melihat pertunjukkan tari sintren ?
4. Apa yang anda ketahui tentang nilai budaya lokal yang terkandung dalam pertunjukkan tari sintren ?
5. Apakah seni tari sintren memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan didalamnya?
6. Apakah ada ritual atau praktik keagamaan yang terkait langsung dengan tari Sintren?
7. Bagaimana pandangan pemuka agama di Desa Gintungreja terhadap tari Sintren sebagai bagian dari budaya lokal?
8. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Gintungreja terhadap tari Sintren sebagai bagian dari warisan budaya mereka?
9. Seberapa besar dukungan masyarakat terhadap pelestarian tari Sintren di tengah pengaruh nilai-nilai agama?
10. Bagaimana generasi muda di Desa Gintungreja memandang tari Sintren dalam konteks budaya lokal dan nilai-nilai agama?
11. Apakah alasan yang menyebabkan tari sintren masih ada sampai saat ini ?
12. Apakah tari sintren mempengaruhi nilai budaya lokal pada Masyarakat?
13. Apakah Tari Sintren mempengaruhi Nilai-nilai agama pada masyarakat?
14. Bagaimana respon penerimaan masyarakat terhadap adanya seni tari sintren?

DOKUMENTASI



Rombongan Kesenian Sintren Wahyu Indah Sari



Sintren dengan Menggunakan Kostum Baladewa



Ritual Pembakaran Kemenyan Dan Dupa oleh Pawang



Hiburan oleh Bodor Sambil Menunggu Sintren Siap



Sintren Sebelum Dikurung



Persiapan Sintren Ganti Kostum



Sintren Setelah Dikurung



Adegan *Gelut Nang Anda*



Sintren Menari bersama Bodor



Hiburan bersama Penonton



Bodor



Pusaka Pawang Sintren



Njaluk Sumbang



Baladewa



Prosesi Temoan



Jaranan



Prosesi Balangan



Semar (Sebagai Pelawak)



Wawancara dengan Pawang Sintren



Wawancara dengan Penari Sintren



Wawancara dengan tokoh Pemuda



Wawancara santai dengan Tokoh Masyarakat

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Hani Nur Afiyah

NIM : 2017502040

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

IRE Yogyakarta

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui

Dekan



Hj. Maqiyah, M.Ag.

NIP. 196309211990022001

Kepala Laboratorium

Sidiq Fauji, M.Hum.

NIP. 199201242018011002



Sertifikat KKN

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/25974/2021

This is to certify that

Name : HANI NUR AFIYAH
Date of Birth : CILACAP, October 22nd, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 49
2. Structure and Written Expression : 43
3. Reading Comprehension : 48

Obtained Score : 466



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 9th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٥٩٧٤ / ٢٠٢١

منحت الى	الاسم	: هنيئ نور عافية
المولودة		: بتشيلاتشاب، ٢٢ أكتوبر ٢٠٠١
		الذي حصل على
		فهم المسموع
		فهم العبارات والتراكيب
		فهم المقروء
		٤٨ :
		٤٤ :
		٥١ :
		٤٧٨ :
		النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦ مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ١٣ يونيو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٢١٠٠١



ValidationCode



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/20030/16/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : HANI NUR AFIYAH
NIM : 9020011438

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	90
# Imla'	:	90
# Praktek	:	90
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 16 Sept 2020



ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Sertifikat BTA-PPI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hani Nur Afiah
2. NIM : 2017502040
3. Tempat/Tgl.Lahir : Cilacap, 22 Oktober 2001
4. Alamat Rumah : Dsn. Sidakaya, Rt.07 Rw.02. Desa Gintungreja,
Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.
5. Nama ayah : Sukino
6. Nama Ibu : Munfaridah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI MA'ARIF Gintungreja 02 (2013)
 - b. SMP Sultan Agung Kawunganten (2016)
 - c. SMA Ahmad Yani Kawunganten (2019)
 - d. UIN SAIZU Purwokerto (2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. IPNU IPPNU (2017-2020)



Purwokerto, 8 Juli 2024

Hani Nur Afiah